

SKRIPSI

Konsep Keberuntungan dalam Al-Qur'an

(Studi Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husein Thabathabai)

Oleh:

Mustamatun

NIMKO:

6972020117026

Pembimbing:

Dra. Endang Sri Rahayu, M. Ud

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
Sarjana

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA**

2022

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya kepada kita semua, khususnya telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini. Tak lupa Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para shahabat setianya.

Penelitian karya ilmiah yang berjudul “Konsep Keberuntungan dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husein Thabathabai) ini tidaklah mungkin selesai tanpa bantuan dan peran serta dari semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian yang penulis lakukan. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ketua STFI Sadra, Dr. Khalid al-Walid, M.Ag, selaku ketua STAI Sadra Jakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian ini.
2. Dr. Humaidi yang telah mengenalkan penulis kepada STAI Sadra Jakarta.
3. Dra. Endang Sri Rahayu, M. Ud. Selaku dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukan untuk penulis.
4. Keluarga Besar Penulis. Bapak (Satrawi Almarhum) dan ibunda (Maryam), kakak-kakak dan adek-adek penulis yang selalu memberikan dukungan, baik berupa *moril* maupun *materil*, (*Halimah, Juana, Moh Jufri, Abdus Salam, S.Miatun, Wakiah, Suaibah, Abd Wafur, Mufarrohah*) dan *Abdus Sohib selaku teman hidup dan tak lupa pula buah hati penulis yaitu Moh. Ijad Aqshol Himam.*
5. Teman-teman angkatan ANT 2017 yang saling menyemangati satu sama yang lain untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini. Wabil Khusus sahabat seperjuangan Zulaikha, Maiseh, Aisyah, serta sahabat-sahabat yang tidak disebutkan namanya masing-masing disini.

Semoga Allah SWT membalas apa yang telah kalian berikan kepada penulis. Hanya kata terimakasih yang bisa penulis ucapkan. Semoga laporan ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca dan peneliti, khususnya.
Amiin Ya Rabbal 'Alamin.

Wassalamualaikum Wr, Wb

Mustamatun

Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
STAI Sadra Jakarta Angkatan 2017

A handwritten signature in red ink, appearing to be 'Husni', written in a cursive style.

Jakarta, 23 Agustus 2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mustamatun

N.I.M : 17.6.1.111.026

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

MENYATAKAN DENGAN SEBENARNYA

Bahwa Skripsi ini dengan judul:

“Konsep Keberuntungan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husein Thabathabai)”

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Adalah hasil karya sendiri. Kecuali kutipan-kutipan yang jelas sumbernya. Apabila terdapat kesalahan ataupun kekeliruan dalam tulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 23 Agustus 2022



Mustamatun

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh,

Nama : Mustamatun

NIM : 17.6.1.111.026

Judul: Konsep Keberuntungan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husein Thabathabai)

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Muhammad Shodiq, MA
(Ketua Sidang)

Date, 20-09-2022 (.....)



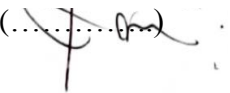
Azam Bahtiar, M. S.I
(Penguji I)

Date, 12-09-2022 (.....)



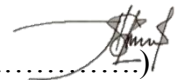
Dani Nurpajar, M.P.d.I
(Penguji II)

Date, 05-09-2022 (.....)



Dra. Endang Sri Rahayu, M. Ud
(Pembimbing)

Dat ,14-10-2022 (.....)



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	F = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek : a = َ; i = ِ; u = ُ

Panjang : ā = َا; ī = ِي; ū = ُو

Diftong : ay = ِاي; aw = ِاو

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah

yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis ‘*aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	iv
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Pustaka	12
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Pengertian Konsep Keberuntungan dalam Al-Qur'an	18
1. Pengertian kata Beruntung	18
2. Macam-Macam Keberuntungan.....	23
B. Penyebab Tidak Beruntung.....	30
C. Penafsiran Para Mufassir Terhadap Konsep Keberuntungan dalam Al-Qur'an.....	35
BAB III	38

MUHAMMAD HUSEIN THABATHABAI DAN TAFSIR AL-MIZAN	38
.....	
A. Tinjauan Terhadap Muhammad Husein Thabathabai.....	38
1. Biografi Muhammad Husein Thabathabai	38
2. Pendidikan Muhammad Husein Thabathabai	39
3. Karya Muhammad Husein Thabathabai.....	41
4. Murid-murid Muhammad Husein Thabathabai.....	42
B. Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an.....	43
1. Profil Kitab Tafsir Al-Mizan.....	43
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mizan.....	44
3. Metode Penafsiran.....	45
4. Corak Penafsiran Kitab Tafsir Al-Mizan	47
BAB IV	50
ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KONSEP	
KEBERUNTUNGAN	50
A. Penafsiran Muhammad Husein Thabathabai Tentang Konsep	
Keberuntungan dalam Tafsir Al-Mizan	50
1. Penafsiran Qs. Al-Mukminun Ayat 1-11	50
B. Karakteristik orang-orang beruntung Menurut Thabathabai dalam	
tafsir Al-Mizan	58
1. Orang Mukmin yang Beriman.....	58
2. Orang yang Khusyuk dalam Shalatnya	59
3. Orang yang Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat	60
4. Orang yang Membayar Zakat.....	61
5. Orang yang Menjaga Alat Kelaminnya, Kecuali Terhadap Istri-istri	
dan Budak yang dimilikinya.....	65
6. Orang yang Menjaga Amanah dan Janjinya	65
7. Orang-orang yang Memelihara Shalatnya.....	67
BAB V PENUTUP	69

A. KESIMPULAN.....	69
B. SARAN.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72

ABSTRAK

Semua orang pasti menginginkan dirinya beruntung, sebab dengan keberuntungan dapat membuatnya bahagia. Namun dalam memperoleh keberuntungan terkadang cara-cara yang digunakan melanggar aturan hukum agama. Dan terdapat tipe kelompok masyarakat yang mengukur bahwa keberuntungan hanya standar meteri belaka, mereka dengan susah payah mengejar materi dan mengumpulkannya, lalu mereka dengan bangga dan sombong dengan materi tersebut hingga lupa diri, padahal Allah memperingatkan bahwa hidup di dunia hanya sementara, dan perbuatan mereka akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang mereka lakukan selama hidup. Maka dengan demikian skripsi ini akan menjelaskan terkait bagaimana konsep keberuntungan dalam Al-Qur'an menurut Thabathabai. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini: *pertama*. Bagaimana penafsiran Thabathabai terkait konsep keberuntungan dalam *Tafsir Al-Mizan*. *Kedua*, apa saja karakteristik orang-orang beruntung menurut Thabathabai dalam *Tafsir Al-Mizan*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tokoh dan deskriptif-analisis. Hasil dari penelitian ini adalah: *pertama*, bahwa keberuntungan adalah mereka yang beriman dan melakukan amal shaleh. *Kedua*, adapun karakteristik keberuntungan yaitu sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11.

Kata Kunci: Konsep Keberuntungan, Keberuntungan Hakiki, Tafsir Al-Mizan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua umat manusia pastinya menginginkan keberuntungan, baik keberuntungan dunia maupun keberuntungan akhirat. Ketika seseorang ditanya tentang beruntung atau rugi, tentunya akan memilih ingin beruntung. Keberuntungan yang diperoleh tentu tidak ingin hanya berhenti selama hidup di dunia saja, akan tetapi harus berlanjut setelah kematian yaitu kehidupan setelah manusia dihidupkan kembali yaitu akhirat.¹

Menurut Ar-Raghib Al-Isfahani bahwasanya keberuntungan itu ada dua, ada keberuntungan yang bersifat duniawi, dan ada pula yang ukhrawi. Keberuntungan duniawi adalah memperoleh hal-hal yang menjadikan hidup duniawi nyaman antara lain berupa kelanggengan hidup, kekayaan dan kemuliaan. Sedangkan yang ukhrawi terdiri dari empat hal, yaitu wujud yang langgeng tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kebutuhan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan ilmu tanpa ketidaktahuan.²

Lawan dari kata beruntung adalah merugi atau rugi. Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) bahwa makna beruntung adalah mendapat laba, bernasib baik, berhasil. Sedangkan kata merugi atau rugi adalah tidak sesuai dengan harga beli atau modalnya, tidak ada manfaat, bisa juga diartikan tidak menguntungkan.³

Menurut Sayyid Qutb, keberuntungan adalah ketentaraman di bumi yang didapatkan jika manusia kembali kepada Allah SWT.

¹Sri Lestari, *Become Pemuda Super Gaul yang Beruntung Dunia Akhirat* (Yogyakarta: cv. Budi Utama 2017), hal. 34

²Ar-Raghib Al-Isfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Hal.88

³ KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*)

Keselarasan fitrah manusia, ketentuan-ketentuan hukum Allah SWT.⁴ begitu juga Zayd ibn Tsabit, memaknai kata beruntung adalah jika malam dan siang manusia bebas dari gangguan manusia lainnya. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa beruntung adalah tunduk dan patuh dengan mengikuti garis-garis atau ketentuan dari Allah SWT dan perikemanusiaan.⁵

Sedangkan menurut Al-Ghazali bahwa keberuntungan adalah tujuan hidup setiap manusia, tentunya beruntung di dunia dan beruntung di akhirat.⁶ Dengan demikian semua orang berusaha dengan susah payah untuk mengejanya hingga tercapainya keberuntungan tersebut. Padahal keberuntungan yang bersifat duniawi itu sifatnya relatif, maksudnya manusia yang memperoleh keberuntungan tentu tidak sama dengan yang lain, misalnya keberuntungan seseorang diukur dengan banyaknya harta yang diperoleh, dan ada juga yang mengukur keberuntungan seseorang tersebut dengan mempunyai tubuh yang sehat, mempunyai pasangan yang sempurna. Akan tetapi berbeda halnya dengan keberuntungan yang akan diperoleh di akhirat, jelas bentuknya berupa surga dan segala kenikmatan saat manusia melihat Tuhan.⁷

Definisi beruntung bagi setiap orang berbeda-beda, namun untuk menjadi orang beruntung tidaklah mudah. Lantas siapakah sebenarnya orang yang beruntung itu, boleh jadi beberapa orang akan menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda, tergantung bagaimana mereka mengartikan kata beruntung itu apa. Boleh jadi ada yang bilang bahwa

⁴ Sayyid Qutb, *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 2005), hal. 12

⁵ Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Djajamurni, 1961) 25

⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hal. 38

⁷ M. Norsalim Azmi DKK, Manusia, Akal dan Kebahagiaan, dalam *Jurnal Al-QOLAM*, (Manado: STAIN Manado. VOL. 12, No.2, 2010) hal. 27

beruntung adalah orang yang memiliki harta yang banyak, rumah mewah, anak yang ditinggalkan harta warisan yang banyak, mempunyai suami atau istri yang cantik atau tampan maka itulah orang yang beruntung. Ada juga yang bilang bahwa beruntung adalah orang yang mendapatkan undian kemudian kaya mendadak.

Dalam hal ini Khairul Hamim mengatakan dalam jurnalnya, bahwa banyak orang-orang yang menganggap bahwa keberuntungan itu terletak pada harta, tahta dan wanita. Maka dengan demikian mereka berlomba-lomba menuju kesana, dengan tidak mengenal letih dan penat.⁸

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa setiap manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun kehidupan akhirat tentunya menginginkan dirinya menjadi orang yang beruntung. Namun terkadang orang yang ingin beruntung hanya menjadi penonton orang lain yang beruntung, dirinya hanya berfikir bahwa saya bisa seperti itu, dan sangat mudah melakukannya, padahal sebenarnya ia telah menyia-nyiakan waktu yang ada, menganggap remeh sesuatu yang berharga tanpa ikut serta dalam hal-hal yang membuatnya beruntung.⁹

Menurut Sayyid Qutb, setiap manusia mempunyai potensi dan kesempatan dalam dirinya untuk bisa meraih keberuntungan dalam hidupnya, selama ia mau menggunakan potensi yang ada. Maka dengan potensi tersebut manusia berhak memilih dirinya beruntung atau merugi.¹⁰

Semua orang mencari cara agar dirinya bisa meraih keberuntungan itu sendiri, meskipun dengan cara yang terkadang salah,

⁸ Khairul Hmaim, *Kebahagiaan Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat*, dalam *Jurnal Tasamuh*, (Jakarta, Juni 2016), Volume 13, No. 2.

⁹ La Rose, *Mereka yang Merugi dan Beruntung* (Jakarta: PT Balai Pustaka 1996), hal. 23

¹⁰ Sayyid Qutb, *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Cet. I, 2005), hal. 12

yaitu dengan mengikuti jalan yang dilarang oleh agama. Karena dalam mencari keberuntungan dengan menggunakan cara yang salah, maka hasilnya akan mengecewakan (tidak beruntung) dan malah akan menjadi semakin jauh dari keberuntungan itu sendiri. Ketika yang di dambakan tidak kunjung di dapatkan kemudian putus asa, akhirnya memilih mengakhiri hidupnya, karena merasa dirinya sudah tidak berguna dalam menjalani kehidupan.

Terdapat tipe kelompok masyarakat yang mengukur bahwa kesuksesan atau keberuntungan hanya standar materi belaka, mereka dengan susah payah mengejar materi dan mengumpulkannya, lalu mereka dengan bangga dan sombong dengan materi tersebut hingga lupa diri, padahal Allah memperingatkan bahwa hidup di dunia hanya sementara, dan perbuatan mereka akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang mereka lakukan selama hidup.¹¹ Dalam hal ini Cita Zenitha mengatakan dalam penelitiannya, bahwa materi bukanlah standar seseorang itu dikatakan beruntung atau bisa bahagia, ada kisah enam miliander dunia mati bunuh diri, meski sudah meraih banyak kesuksesan dan memiliki banyak harta melimpah diri tidaklah seberuntung yang orang lain katakana. Padahal menjadi miliander merupakan impian semua orang. Dengan banyaknya uang yang melimpah seseorang bisa mendapatkan apa saja yang ia inginkan. Dengan demikian bukti bahwa uang bukanlah sumber keberuntungan atau kebahagiaan.¹²

¹¹ Hiduplah seorang yang matrealistis dan sombong yakni Qorun yang hidup pada zaman Nabi Musa. Untuk lebih jauh lihatlah QS. At-Taubag: 85, QS. Ali-Imran: 178. *Syamil Al-Qur'an –Miracle The Refrence* (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleena, 2011, hal. 788

¹² Cita Zenitha, *Tragis Kisah 6 Miliander Dunia Mati Bunuh Diri, Bukti Uang Bukan Sumber Kebahagiaan*. <https://travel.okezone.com> di akses pada 25 Agustus 2022

Sebagai umat muslim tentunya kita memiliki pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari yaitu Al-Qura'n sebagai pedomannya. Ketika Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidupnya maka ia merupakan sebagai orang-orang yang beruntung. Sebab Al-Qur'an sendiri merupakan kitab Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang berisi firman-firman Allah yang memuat hak-hak manusia. Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah agar dijadikan pedoman bagi hidup dan kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 2.

*“Kitab (Al-Qur'an) tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.*¹³

Perbuatan maunsia terbagi dalam dua golongan, *pertama* terdiri dari perbuatan yang sia-sia, tidak ada manfaat, tidak berguna tidak menghasilkan tercapainya kesempurnaan dalam batas kapasitas kita. *Yang kedua* perbuatan yang bijaksana, beralasan dan sejati dan menguntungkan yang membawa kita kepada penyempurnaan yang patut kita peroleh.¹⁴ Manusia sejati yang berpegangan pada Al-Qur'an dan Sunnatullah pastinya akan melakukan hal-hal yang baik yang akan mengantarkan dirinya pada keberuntungan, tentunya perbuatan tersebut di imbangi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

Dalam Al-Qur'an Allah berjanji bahwa orang-orang beriman yang mengerjakan amal shaleh akan mendapatkan ganjaran yang setimpal dengan apa yang mereka kerjakan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl [16]: 97).

¹³ ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين

¹⁴ Morteza Muttahari, *kehidupan yang kekal*, (Bandung: 1984) hal. 47

*“Barang Siapa yang mengamalkan (amal) shaleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia mukmin, maka pasti Kami menghidupkannya dengan kehidupan yang baik”.*¹⁵

Menurut Thabathabai dalam menafsirkan ayat di atas, bahwasannya siapa saja yang hatinya beriman, baik itu laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah SWT. Maka Allah berjanji akan memberikan kehidupan yang baik, tentunya dengan mengerjakan amal shaleh. Maksud ayat di atas bahwa seseorang yang mendapatkan keberuntungan tolak ukurnya bukan dari segi jenis kelamin, yakni siapa saja yang mengerjakan amal shaleh yang hatinya beriman serta ikhlas dalam mengerjakannya, maka ia akan mendapatkan balasannya dari apa yang ia kerjakan.¹⁶

Salah satu contoh ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang orang mukmin yang akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia terlebih di akhirat kelak sebagaimana berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۗ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۗ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۗ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَأَىٰ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۗ

“sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyu’ dalam shalatnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan `perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba seahya yang mereka miliki, maka sesungguhnya

¹⁵ من عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنجيبينه حياة طيبة¹⁵

¹⁶Muhammad Husein Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al- Qur’an*, (Bairut: 1997) Jilid 12. hal.341

mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya) maka mereka itulah orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah-amanah dan janjinya. Serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah yang akan mewarisi. (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya” (QS. Al-Mu’minun. 1-11)¹⁷

Kata (افلح) *aflaha* merupakan turunan dari akar kata (فلاح) *falaha* yang mempunyai makna menggarap, menanami.¹⁸ Sedangkan dalam *Tafsir Al-Misbah* Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas bahwa kata (افلح) *aflaha* terambil dari kata al-fallah yang berarti membelah, dari kata tersebut petani dinamakan al-fallah karena dia mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya. Dari sini agaknya sehingga memperoleh apa yang diharapkan petani karena sudah menanam benih.¹⁹

Lanjut Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas sebagai berikut, bahwa pada permulaan surah menyatakan salah satu dinamakan surah ini “AL-MU’MINUN” karena permulaan surah ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mukmin yang menyebabkan keberuntungan mereka di akhirat dan ketentraman jiwa mereka di dunia. Dan menafsirkan surah tersebut dengan: “*Sesungguhnya telah yakni pasti beruntunglah* mendapatkan apa yang didambakannya *orang-orang*

¹⁷ Departemen Agama Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung. CV Penerbit J-ART 2008)

¹⁸ Kamus Arab-Indonesia Al-ma’ani.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keseraisan Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid 09 hal. 117

mukmin, yang mantap imannya dan mereka buktikan kebenarannya dengan amal-amal shaleh.²⁰

Dalam *Tafsir An-Nur* Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat di atas, bahwa Allah SWT memberikan kemenangan yakni keberuntungan kepada orang mukmin, yaitu orang-orang yang telah disifati oleh Allah dengan enam sifat sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surah Al-Mukninum ayat 2-9. Enam sifat tersebut *pertama*, mereka yang ketika melakukan shalat anggota tubuhnya tenang dan jiwanya khusyuk. *Dua*, mereka yang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak bermanfaat dan segala pembicaraan yang tidak berguna, seperti berdusta. *Tiga*, mereka yang menyucikan hartanya dengan menuaikan zakat. *Empat*, mereka yang memelihara kemaluanya dari perbuatan haram (zina), tidak menjerumuskan diri ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. *Lima* mereka yang apabila dipercayai dengan suatu amanah tidak akan mengkhianatinya. *Enam*, mereka yang selalu menjalankan shalat tepat pada waktu-waktu yang telah ditentukan dengan memelihara syarat, adab, dan rukun-rukunnya. Allah SWT memulai surah ini dengan menjelaskan masalah shalat dan mengakhirinya dengan menerangkan masalah shalat pula, hal ini menunjukkan bahwa shalat merupakan suatu ibadah yang sangat utama.²¹

Sedangkan menurut Thabathabai menafsirkan ayat di atas sebagai berikut, bahwa orang yang beruntung adalah mereka yang beriman dan melakukan perbuatan-perbuatan shaleh selama hidup di dunia seperti mengerjakan sholat, mengimfakkan hartanya kepada fakir miskin, menjauhi perbuatan yang sia-sia, menjaga alat kelaminnya kecuali pada

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keseraisan Al-Qur'an*, Jil. 09, hal. 117

²¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT. Rizki Putra, 2000), hal. 89

orang yang dihalalkan oleh agama, menjaga amanah-amanah dan janjinya.²²

Al-Qur'an dengan jelas menyebutkan ciri-ciri orang mukmin yang beruntung, seperti "*Sungguh beruntung orang-orang beriman, yaitu orang yang khusyu' dalam shalatnya*" dan *orang yang menjauhkan diri dari hal yang tidak berguna, orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluanya*. Dengan demikian semua umat manusia yang ingin dirinya mendapatkan keberuntungan pastinya bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang telah Allah perintahkan dalam Al-Qur'an. Akan tetapi sekarang ini terkadang orang yang ingin mendapatkan keberuntungan tidak ingin susah payah dengan kata lain menyalahi aturan-aturan yang ada dalam Al-Qur'an maka dengan adanya penelitian ini menjadi solusi agar dalam mencari keberuntungan dengan jalan yang benar tentunya dengan berpedoman terhadap Al-Qur'an.

Untuk merespon persoalan di atas, penulis merasa terpenggil untuk mengkajinya karena menurut penulis persoalan tersebut adalah sesuatu hal yang begitu urgen dalam menjalani kehidupan sehari-hari khususnya dalam mencari keberuntungan dunia dan akhirat, agar kita tidak sembarangan mengklaim sudah merasa beruntung. Dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat *tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* karya Muhammad Husein Thabathabai untuk menjawab persoalan yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini.

Adapun alasan penulis mengangkat *Tafsir Al-Mizan* karya Thabathabai, sebab corak yang digunakan dalam menafsirkan tafsir tersebut tidak hanya menggunakan satu corak saja, akan tetapi ada berbagai corak yang digunakan seperti dari segi filosofis, ilmi, historis,

²² Husein Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, (Bairut: 1997) Jilid 15. hal.

dan corak sosial kemasyarakatan. Oleh sebab itu corak sosial yang selaras dengan kajian penulis yaitu terkait sosial “konsep keberuntungan dalam Al-Qur’an” selain karena menggunakan corak sosial tafsir tersebut juga ditulis oleh ulama kontemporer kalangan Syiah yang aktif menanggapi persoalan sosial, karenanya bagi penulis penting untuk mengangkat tafsir tersebut untuk memperluas kajian di Indonesia, selain itu tafsir beliau juga jarang diakses oleh pelajar di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah yang peneliti jelaskan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul berkaitan dengan keberuntungan, diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, akan tetapi sebagian orang mendefinisikan keberuntungan diukur dengan sesuatu yang bentuknya materi seperti orang kaya atau mendapatkan harta yang melimpah, atau orang yang diberi kesehatan akan mendapatkan keberuntungan, padahal belum tentu orang tersebut akan mendapatkan keberuntungan di dunia maupun di akhirat. *Kedua*, dalam meraih keberuntungan tentunya bukan dengan cara yang salah (mengikuti hawa nafsu) sebab orang yang menggunakan cara yang salah maka hasilnya akan mengecewakan, bahkan akan semakin jauh untuk meraih keberuntungan tersebut sehingga orang tersebut putus asa, akhirnya memilih untuk mengakhiri hidupnya seperti bunuh diri karena merasa hidupnya tidak berguna lagi.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi kajian masalah yaitu pada *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an* karya Muhammad Husein Thabathabai. Dan penulis membatasi ayat-ayat yang

akan dibahas terkait konsep keberuntungan yaitu pada surat Al-Mukminun ayat 1-11.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Husein Thabathabai terhadap konsep keberuntungan dalam *Tafsir Al-Mizan fi tafsir Al-Qur'an*?
2. Apa saja karakteristik orang-orang beruntung menurut Thabathabai dalam *Tafsir Al-Mizan fi tafsir Al-Qur'an*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Thabathabai terhadap konsep keberuntungan dalam *Tafsir Al-Mizan fi tafsir Al-Qur'an*.
2. Untuk mengetahui karakteristik orang-orang beruntung menurut Thabathabai dalam *Tafsir Al-Mizan fi tafsir Al-Qur'an*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) **Manfaat Teoritis;** penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan tentang konsep keberuntungan dalam *Tafsir Al-Mizan fi tafsir Al-Qur'an* karya Muhammad Husein Thabathabai.
- 2) **Manfaat Praktis;** Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang lain khususnya bagi diri sendiri yaitu sebagai pengalaman dan memperluas khazanah keilmuan yang terkait dengan bagaimana orang-orang yang bisa meraih keberuntungan dunia dan akhirat.

G. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang konsepnya sama dengan apa yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang di tulis oleh Fahrur Rozi mahasiswa fakultas usuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Orang-Orang Beruntung *Al-muflihun* Menurut Al-Qur’an”.

Skripsi tersebut menjelaskan bahwasannya orang-orang yang beruntung dalam Al-Qur’an adalah mereka yang beramal shaleh untuk menyucikan diri, melakukan amar makruf nahi mungkar, membela agama Allah SWT, bersabar terhadap musibah yang menimpanya, mendermakan sebagian hartanya, menghindari makanan riba, menghindari judi dan minuman keras maka dari itulah yang disebut orang-orang yang beruntung.

Adapun persamaan dari skripsi tersebut dengan penelitian penulis sama-sama menjelsakan tentang orang-orang beruntung, baik beruntung di dunia dan akhirat, akan tetapi ada beberapa perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis, penelitian penulis memfokuskan terhadap konsep keberuntungan dalam Al-Qur’an surah Al-Mukminun dengan menggunakan *Tafsir Al-Mizan* karya Al-Allamah Thabathabai, sedangkan skripsi tersebut menjelaskan orang-orang beruntung secara umum.

2. Tesis yang berjudul “*konsep kebahagiaan dalam Al-Qur’an perspektif tafsir Mutawalli Asy-sya’rawi dan psikologi positif*” oleh Imroatus Sholihah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Integrasi kedua term keberuntungan dalam Al-Qur’an dan psikologi positif, menyatakan bahwa untuk mencapai keberuntungan dibutuhkan dua peran utama, yaitu peran internal (manusia) dan

eksternal (Allah). Hal ini karena pusat aktivitas evaluasi manusia adalah akal pikiran yang mungkin terkalahkan oleh hawa nafsunya saat tidak terkendali. Sehingga untuk mengendalikannya Allah membimbing kita dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang pasti menghantarkan kita pada keberuntungan yang hakiki.

Adapun persamaan yang ada pada penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang meraih keberuntungan, baik keberuntungan dunia maupun akhirat, tentunya dengan menggunakan panduan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah satu-satunya pedoman hidup manusia dalam meraih keberuntungan. Adapun perbedaannya penelitian peneliti yaitu dalam membahas tentang konsep keberuntungan tentunya dengan merujuk pada Al-Qur'an, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Imroatus Solihah menggunakan dua pendekatan yaitu keberuntungan dalam Al-Qur'an dan psikologi. Sedangkan penelitian penulis hanya menggunakan *Tafsir Al-Mizan* dan ayat-ayat yang digunakan difokuskan terhadap QS. Al-Mukminun ayat 1-11.

3. Skripsi yang ditulis oleh Desi Ratna Juita, dengan judul "*Kebahagiaan dalam tafsir Al-Qur'an Al-Adzim karya Ibnu Katsir*" mahasiswi IAIN Bengkulu tahun 2019, hasil penelitian tersebut adalah keberuntungan itu diperoleh bagi siapa saja yang berbuat kebajikan di dunia, baik laki-laki atau perempuan yang di dorong oleh kekuatan iman dengan segala yang mesti diimani, maka tentu akan memperoleh kehidupan yang baik di dunia berupa suatu kehidupan yang tidak mengenal kesengsaraan, penuh rasa lega, kerelaan dan kesabaran. Dan di akhirat akan diberikan ganjaran yang berlipat ganda dari sesuatu yang di dapat di dunia.

Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana agar bisa mencapai keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat, akan tetapi perbedaannya adalah penelitian penulis menggunakan rujukan terhadap tafsir Al-Mizan karya Thabathabai dan membatasi ayat yang digunakan yaitu terhadap surah Al-Mukminun ayat 1-11. Penelitian yang dilakukan Desi Juita menggunakan *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir sebagai kajiannya, dan ayat-ayat yang digunakan tidak dibatasi.

4. Jurnal dengan judul "*Konsep kebahagiaan dalam Perspektif Islam*" jurnal al-Bayan, Vol.13, No.16, Desember 2007. Ditulis oleh Umar Latif. Penelitian tersebut mengambil kata *Falah*, *fauz*, dan *farah* dalam memaknai kebahagiaan dalam Al-Qur'an. hasil penelitiannya bahwa karakteristik beruntung dalam Islam yaitu kebaikan, sabar dan bersyukur. Untuk dapat keberuntungan dengan menggunakan dua indikasi yaitu berpendirian teguh dan bersungguh-sungguh. Kedua indikasi tersebut dapat ditelusuri dalam beberapa bentuk keberuntungan, yaitu harus memiliki iman, tawakkal dan taubat.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu dalam memaknai keberuntungan dengan menggunakan kata *falah*, *fauz* dan *farah*, sedangkan penelitian penulis hanya difokuskan terhadap kata *aflaha* yang terdapat dalam surah Al-Mukminun. Perbedaan selanjutnya yaitu perspektif yang menggambarkan keberuntungan menggunakan perspektif yang lebih luas yakni Islam, sedangkan penelitian penulis menggunakan *Tafsir Al-Mizan*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model penelitian ini dalam pengamatannya terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan variabel, populasi, sample, serta hipotesis.²³

2. Sifat Penelitian

Adapun sifat dari penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif-analisis. Artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara factual dan cermat.²⁴ Maksudnya dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan satu objek penelitian, akan tetapi juga berkolaborasi dengan sumber-sumber yang lain agar mampu menjawab permasalahan yang ada.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reasech*), adapun data-data yang digunakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an, buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, baik yang berkaitan dengan teori-teori, pokok pikiran atau pendapat-pendapat, buku-buku penelitian, seperti

²³Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paramadina, 2015), hal. 5

²⁴ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.7

skripsi, tesis dan yang lainnya, baik itu berbentuk *hardcopy* maupun *softcopy*.²⁵

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa data yang bersifat primer dan sekunder. Data primer yaitu data-data yang berkaitan langsung dengan pembahasan seperti kitab Tafsir Al-Mizan.

4. Tehnik Analisis Data

Pendekatan ialah penggunaan disiplin ilmu tertentu untuk menganalisa masalah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan metode studi tematik tafsir atau teks. menggunakan pendekatan analisis dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Seperti menjelaskan pengertian dan kandungan ayat yang terkait Al-Qur'an. Sebagai contoh, relasi antara ayat dengan surat, asbabul Nuzul, hadis-hadis yang terkait atau dengan pendapat mufassir terdahulu.

I. Sistematika Penelitian

Peneliti akan mencoba memberikan fokus arah dari penelitian ini. Hal ini diperlukan agar pembaca memahami arah penelitian ini. Adapun arah penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I. Diawali dengan latar belakang kemudian identifikasi masalah, fokus masalah, kemudian dari fokus masalah penulis menarik rumusan masalah, hingga akhirnya sampai pada tinjauan pustaka dan metode penelitian yang dilakukan penulis

BAB II, menjelaskan tentang Diskursus konsep keberuntungan dalam Al-Qur'an.

²⁵Muhammad Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudu'i", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Malik Ibrahim, Vol.1 No.2, 201), hal. 277

BAB III, menjelaskan tentang Muhammad Husein Thabathabai, terkait biografi, perjalanan masa pendidikan serta karya-karyanya kemudian penulis melanjutkan penjelasan salah satu karyanya yaitu Kitab *Al-Mizan* yang penulis jelaskan mengenai gambaran umum tafsir *Al-Mizan* latar belakang penulisan, metode penafsiran, corak penafsiran serta literature.

BAB IV, merupakan analisis ayat-ayat Al-Qur'an terhadap konsep keberuntungan dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11 dalam tafsir *Al-Mizan*.

BAB V, bab penutup yang berisi kesimpulan akhir dari penelitian ini, yaitu jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun. Selain itu, pada bab ini juga berisi saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Konsep Keberuntungan dalam Al-Qur'an

1. Pengertian kata Beruntung

Dalam *kamus Bahasa Arab-Indonesia* menulis kata beruntung dengan *Falahun, Falaah* yang artinya kemenangan atau kebahagiaan, dan *Muflihun* yang artinya beruntung.²⁶ Dalam Al-Qur'an makna keberuntungan dituliskan dengan menggunakan beberapa makna yaitu dengan istilah kemenangan, selamat, beruntung, kebahagiaan, dan tentram.²⁷ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa makna beruntung dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat materi, seperti mendapat laba, bernasib baik, berhasil.²⁸

Kata bahagia adalah menggambarkan keadaan atau perasaan senang dan tentram serta bebas dari segala yang menyusahkan. Kebahagiaan diartikan sebagai kesenangan dan ketenteraman hidup. Makna ini dapat dipahami dari ungkapan "*bahagia dunia akhirat*" atau "*hidup penuh bahagia*". Dalam bentuk kata benda lainnya, kebahagiaan diartikan sebagai kesenangan, ketenteraman hidup lahir batin, serta keberuntungan.²⁹

Dalam bentuk kata sifat, bahagia dapat diartikan dengan kata beruntung. Hal ini dapat dipahami dari kalimat "*Saya benar-benar merasa bahagia*", karena dapat berada kembali di tengah-tengah

323

²⁶ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Bandung: Hida Karya, 1990), hal.

²⁷ Lihat Al-Qur'an dan terjemahannya dengan kata kunci *falah, fauz, muflihun*, dalam surah QS. Al-Baqarah:5, Ali Imran: 104; Al-A'raf: 8, 157; At-Taubah: 88; Al-Hajj: 77; An-Nur: 51; Al-Qashash:67; Ar-Rum:38; Luqman: 5; al-Mujadalah:22; Al Hasyr: 9; dan at-Taghabun: 16.

²⁸ KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*)

²⁹ KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*)

keluarga”. Dalam bentuk kata kerja, kata membahagiakan berarti menjadikan atau membuat bahagia. Makna ini dapat dilihat dari kalimat “ia berusaha kerena untuk membahagiakan keluarganya. Dapat pula diartikan sebagai “*mendatangkan rasa bahagia*”, jika dilihat dari kalimat “kehadirannya sangat membahagiakan keluarganya”. Selain itu, kata bahagia dapat pula dikaitkan dengan kata “*selamat*”, misalnya dengan kata “*selamat berbahagia*”. Kata bahagia dalam ungkapan ini berarti sejahtera atau sehat. Jika dikaitkan dengan kata teman (teman bahagia) maka dapat berarti “*tempat orang mendapat kebahagiaan*”.

Kata beruntung sering kali dikaitkan dengan kebahagiaan, karena orang beruntung tentu menjadi bahagia ketika dirinya mendapatkan keberuntungan.³⁰

Menurut Zayd ibn Tsabit, keberuntungan adalah jika malam dan siang manusia bebas dari gangguan manusia lainnya. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa beruntung adalah apabila manusia tunduk dan patuh dengan mengikuti garis-garis atau ketentuan dari Allah SWT dan perikemanusiaan.³¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka bisa kita pahami bahwa keberuntungan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan yang berupa kesenangan dan ketentraman dalam hidup yang dirasakan oleh manusia lahir batin.

Dalam kamus *Al-Munawwir* ditemukan beberapa istilah Bahasa Arab terkait dengan tema keberuntungan atau kebahagiaan. Diantaranya, *يسعد -يسعد* yang berarti bahagia atau beruntung: *يسعد*, yang bahagia, diberkati, atau beruntung: *فلاح* yang berarti sukses,

³⁰ Sri Lestari, *Become Pemuda Super Gaul yang Beruntung Dunia Akhirat* (Yogyakarta: cv. Budi Utama 2017), hal. 34

kemakmuran, kemenangan dan kejayaan. Dan افلاح , yang berarti sukses, berhasil, atau beruntung.³²

Menurut Jalaluddin Rakhmat kata *Aflaha* adalah kata yang paling tepat menggambarkan keberuntungan atau kebahagiaan. Kata *aflaha* merupakan turunan dari akar kata *falaha* yang memiliki arti: kemakmuran, keberhasilan, kenyamanan, atau keadaan hidup yang senantiasa dalam kebaikan dan keberkahan.³³

Makna beruntung dari kata افلاح dari kata itu sendiri dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 4 kali.³⁴ Dalam bentuk kalimat قد افلاح (sungguh Beruntunglah) sebagaimana terdapat dalam: QS. as-Syams: 9, al-A'la: 14, Thaha: 64, dan al-Mukminun: 1-11. Dalam bentuk kalimat هم المفلحون atau مفلحين (*merekalah orang-orang yang beruntung*), sebagaimana terdapat dalam: QS. Al-Baqarah:5, Ali Imran: 104; Al-A'raf: 8, 157; At-Taubah: 88; Al-Hajj: 77; An-Nuur: 51; Al-Qashash:67; ar-Rum:38; Luqman: 5; al-Mujadalah:22; Al Hasyr: 9; dan at-Taghabun: 16.

Dalam bentuk kalimat لعلمكم تفلحون (*agar kalian beruntung*) sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 189; Ali Imran: 130, 200; Al-Maidah: 35, 90, 100; al-A'raf: 69, Al-Anfal: 45, an-Nur: 31: Al-Jumu'ah: 10.

No	Kalimat	Lokasi Ayat	Makna
1	هم المفلحون	QS. Al-baqarah [2]:5	Mereka itulah orang-orang yang beruntung

³² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia, dalam Maktabah Al-Kubra: Pembelajaran dan Literatur Islam Digital*, Ver. 5

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan*, (Jakarta: Serambi, 2010), hal. 10

³⁴ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim*. hal.

2	هم المفلحون	QS. Ali-Imran [3]: 104	Mereka itulah orang-orang yang beruntung
3	هم المفلحون	QS. Al-A'raf: [7]: 8, 157;	Mereka itulah orang-orang yang beruntung
4	هم المفلحون	QS. At-Taubah [9]: 88;	Mereka itulah orang-orang yang beruntung
5	لعلكم تفلحون	QS. Al-Hajj[22]: 77	Agar kamu beruntung
6	هم المفلحون	QS. An-Nuur[24]: 51	Mereka itulah orang-orang yang beruntung
7	من المفلحين	QS. Al-Qashash[28]:67	Termasuk orang yang beruntung
8	هم المفلحون	QS. Ar-Rum [30]:38	Mereka itulah orang-orang yang beruntung
9	هم المفلحون	QS. Luqman[31]: 5	Mereka itulah orang-orang yang beruntung
10	هم المفلحون	QS. Al-Mujadalah [58]: 22	Mereka itulah orang-orang yang beruntung
11	هم المفلحون	QS. Al-Hasyr [59]: 9	Mereka itulah orang-orang yang beruntung
12	هم المفلحون	QS. at-Taghabun [64]: 16	Mereka itulah orang-orang yang beruntung
13	لعلكم تفلحون	QS. Ali-Imran [3]:130,	Agar kamu beruntung

		200	
14	لعلكم تفلحون	QS. Al-Maidah[5]: 35, 90, 100	Agar kamu beruntung
15	لعلكم تفلحون	QS. Al-A'raf[7]: 69	Agar kamu beruntung
16	لعلكم تفلحون	QS. Al-Anfal[8]: 45	Agar kamu beruntung
17	لعلكم تفلحون	QS. an-Nur[24]: 31	Agar kamu beruntung
18	لعلكم تفلحون	QS. Al-Jumu'ah[62]: 10	Agar kamu beruntung
19	قد افلح	QS. Al-A'la [87]: 14	SungguhBeruntunglah
20	قد افلح	QS. as-Syams[91]: 9	Sungguhberuntunglah
21	قد افلح	al-Mukminun[23]: 1	Sungguh beruntunglah
22	قد افلح	QS. Thaha[20]:64	Sungguh beruntunglah
23	هم المفلحون	QS. Al-Mukminun[23]: 102	Mereka itulah orang-orang yang beruntung
24	لعلكم تفلحون	QS. Al-Baqarah[2]; 189	Agar kamu beruntung

Setelah penulis teliti bahwa ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang orang beruntung adalah ayat-ayat tersebut ditunjukkan pada orang mukmin yang beriman dan mengerjakan perbuatan sholeh maka ia termasuk orang yang beruntung. Tolak ukurnya bukan mereka yang mempunyai harta yang banyak atau punya jabatan tinggi. Akan tetapi dalam ayat-ayat tersebut bukan berarti manusia dilarang untuk mencari harta dan sebagainya, hanya saja pekerjaan

tersebut harus berbuah atau yang menghasilkan buah akhirat. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

“setelah shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung” (QS. Al-Jumuah[62]: 10

2. Macam-Macam Keberuntungan

Dalam ajaran Islam, bahwa kehidupan manusia itu ada pada dua tempat, yaitu di dunia dan di akhirat maka dari itu setiap manusia yang beriman tentu menginginkan keberuntungan di dua tempat tersebut. Seseorang yang mendapatkan keberuntungan di dunia ini belum tentu beruntung di akhirat, sebab keberuntungan di di dunia hanyalah keberuntungan sementara dan kehidupan manusia di dunia hanya sementara saja sampai batas waktu tertentu. Sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal maka keberuntungan sejati adalah keberuntungan di akhirat.³⁵

Akan tetapi walaupun demikian, kedua keberuntungan tersebut harus dicari dan tidak bisa dipungkiri lagi bahwa setiap manusia pasti mencarinya, bahkan keberuntungan di akhirat ditentukan oleh keberuntungan di dunia. Dalam hal ini terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash: 77)

³⁵ Morteza Muttahari, *kehidupan yang kekal*, hal. 40

Ayat di atas menjelaskan bahwa keberuntungan di akhirat harus diusahakan di dunia. tentunya dengan melakukan apa yang Allah perintahkan terhadap umatnya selama hidup di dunia diantaranya mengerjakan amal shaleh.

a. Beruntung di Dunia

Sebagaimana yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, bahwa keberuntungan itu ada dua sifat, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ar-Raghib Al-Isfahani. *Pertama*, keberuntungan yang bersifat duniawi, dan ada pula yang ukhrawi. Adapun keberuntungan duniawi adalah memperoleh hal-hal yang menjadikan hidup duniawi nyaman antara lain berupa kelanggengan hidup, kekayaan dan kemuliaan.³⁶

Maksud dari kelanggengan hidup disini adalah umur yang berkah. Apabila manusia dikasih umur panjang dan selama hidupnya digunakan pada hal-hal kebaikan maka itu yang membuat dirinya beruntung, tentunya dengan melakukan kebaikan-kebaikan, sebagai berikut:

1) Membersihkan diri dengan beriman

Salah satu karekteristik yang dimiliki oleh orang yang beruntung adalah mereka yang senantiasa menjaga diri dari segala perkataan dan perbuatan yang dianggap kurang pantas atau bahkan sangat tidak pantas untuk dilakukan, dengan upacaya menjauhi segala hal yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, sehingga mereka terhindar dari perbuatan dosa dan masalah masalah yang membuat mereka menjadi jauh dari golongan orang-orang yang beruntung atau

³⁶ Ar-Raghib Al-Isfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Hal.88

dengan artian mensucikan diri dari segala bentuk perbuatan dosa yang dapat merugikan diri sendiri sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an: *“Sungguh beruntung yang mensucikan diri (dengan beriman)”* (Qs. Al- A'la: 14)

2) Amar Makruf Nahi Mungkar

Amar makruf nahi mungkar atau yang biasa kita kenal memerintahkan atau mengajak dalam urusan kebaikan dan mengajak untuk menjauhi yang mungkar atau perbuatan yang dilarang syariat. Amar makruf nahi mungkar merupakan suatu amalan atau perbuatan yang dianjurkan bagi setiap ummat islam dalam kehidupan sehari-hari, namun terkadang tidak semua manusia dapat melakukannya karena mereka tidak memiliki dasar pengetahuan syar'iyah dan rasa cinta dalam melakukannya sehingga sebagian dari mereka enggan melakukannya, ada juga yang suka mengerjakannya. Setiap perbuatan kebajikan pasti ada ujiannya, namun bagi mereka yang mempunyai pengakuan dengan senang mereka melakukannya karena Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imran: 104)

3) Dermawan

“Maka berikanlah haknya kepada kerabat, kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang ada dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari

keridhaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ar-Rum: 38)

Orang yang yang beruntung adalah mereka yang tidak kikir (dermawan), yakni senang mendermakan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan. Mereka yakin dari setiap rezki yang diperolehnya ada jatah manusia lain yang harus dikeluarkan, seperti anak yatim dan sebagainya. Mereka yang senang berbagi kepada orang lain tidak merasa rugi dan tidak pernah takut akan habis harta yang dimilikinya. Perasaan merasa berharga bagi orang lain yang telah menjadikannya tidak kikir sebagai karakteristik orang yang beruntung.

Adapun orang yang tidak pernah bersedekah, apalagi terkadang kekayaannya bercampur dengan pendapatan yang tidak halal, maka hidupnya senantiasa berada dalam ketakutan karena balasan atas perbuatan yang keji cepat atau lambat pasti akan datang. Ketakutan dan ketidak tenagan hidup yang dialaminya sudah merupakan siksaan batin tersendiri yang diberikan oleh Allah, yang akan disusul oleh siksaan yang amat pedih dihari kemudian.³⁷

4) Taat kepada Allah SWT dan Rasulallah SAW

Ciri-ciri orang yang beruntung adalah orang yang selalu menjaga dirinya untuk taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan ketaatan tersebut bisa terhindar dari hal-hal yang membawa mereka kepada ketidak beruntungan, seperti perbuatan dosa dan hal-hal yang dilarang. Sebab

³⁷ Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996) hal. 169

dengan ketaan dan kepatuhannya Allah menjanjikan surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an.

“Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya Dia akan memasukkan ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung”. (Qs. An-Nisa: 13)

Adapun Jalaluddin Rakhmat dalam tafsirnya menjabarkan cara meraih keberuntungan dalam hidup berdasarkan kajian ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

Pertama, yakinlah bahwa dibalik kesulitan pasti ada kemudahan. Manusia sering merasa bingung, frustrasi dan sedih dikala ditimpa oleh suatu kondisi sulit dan payah, sehingga hidup terasa tidak menyenangkan dan penuh putus asa. Maka agar hati tetap bahagia dan tenang yakinlah bahwa Allah tidak menurunkan kesulitan kecuali disertai dengan kemudahan.³⁸

Kedua, bersyukur, ridha dan tawakal atas segala musibah. Sebab mengeluh dan meratapi musibah yang sedang melanda maka akan menghidupkan gen-gen negatif yang mengintruksikan pada aksi-aksi negatif pula serta mempengaruhi kondisi tubuh. Sebaliknya, jika tertimpa musibah kemudian menata jiwa dan pikiran dengan bersyukur dan ridha terhadap apa yang terjadi maka akan menghidupkan gen-gen positif dalam tubuh, dan kebahagiaan dapat dirasakan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan* (Jakarta: Serambi, 2010) hal. 19-22

“apa yang menimpa kami ini telah Allah gariskan. Dialah pelindung kami. hanya Allah semestinya orang-orang mukmin itu bertawakal”. (Qs. At-Taubah: 51.)

Ketiga, memaafkan orang lain jika melakukan kesalahan. Sebab memaafkan justru memiliki manfaat yang besar yang kembali pada diri sendiri, yaitu mengobati rasa sakit hati. Menurut Al-Quran, obat terbaik untuk menyembuhkan sakit hati adalah tidak membalas sakit hati, menahan diri untuk kemudian memaafkannya. Karena dengan memaafkan hidup kita akan selalu bahagia, sebab memaafkan tidak lahir kecuali dari hati yang bahagia. Seperti firman Allah dalam Al-Qurr’an:

“Balaslah perbuatan mereka setimpal dengan apa yang telah mereka perbuat kepadamu, namun jika kamu lebih menahan diri, itu lebih baik.” (QS. An-Nahl: 126.)

Keempat, menghindari prasangka buruk. Sebab secara psikologis buruk sangka akan menyebabkan berbagai penderitaan jiwa, yaitu marah, cemas, dan berbagai emosi negatif lainnya. Allah berfirman dalam surat QS. Al- Fath: 12.

*“Setan telah menghias prasangka itu di hati kalian. Kalian telah berprasangka buruk. Maka, jadilah kalian kaum yang menderit”.*³⁹

Kelima, menghindari kebiasaan marah-marrah ketika menghadapi atau tertimpa sesuatu. Sebab marah atau emosi dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan pikiran, dan dapat menjadikan stress. Selain itu, marah yang berkepanjangan akan menimbulkan kebencian dan melahirkan dendam. Dengan

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan*, hal. 22

demikian hidup tidak terasa bahagia dan akan menjadi penyakit. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

“Sekiranya mereka tidak memercayai Al-Quran, barangkali kau akan membunuh dirimu sendiri karena sedih, meratap, setelah mereka berpaling”. (QS. Al-Kahf: 6)

Keenam, mengurangi keinginan yang bersifat duniawi dengan *zuhud* dan *qona'ah*. Karena terkadang banyak keinginan yang tidak realistis, sehingga menjadikan diri stres, sebab tak semua keinginan dapat dicapai. Biasanya keinginan datang dari luar diri kita, maka buanglah keinginan-keinginan yang sebenarnya bukan keinginan kita tersebut. Tentukanlah keinginan kita sendiri dan kurangi keinginan kita. Sebab tidak ada cara yang paling mudah menghilangkan stress kecuali mengurangi keinginan untuk memiliki segala-galanya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surah Thaha: 124 menggambarkan situasi stres dengan kalimat, *“dadanya dijadikan sesak dan sempit, seperti orang yang terbang ke langit”*. Maka dengan melakukan petunjuk-petunjuk Al-Quran di atas, menurut Jalauddin Rakhmat dapat mengetahui bagaimana memperoleh keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁰

b. Beruntung di Akhirat

Alam akhirat merupakan salah satu yang wajib di imani oleh setiap orang muslim. Setiap manusia pasti akan di bangkitkan kembali setelah kematian, dan harus bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya selama hidup di dunia.⁴¹

⁴⁰ Jalauddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan*, hal. 21

⁴¹ Abbas Bin Muhammad Reza, *Menelusuri Alam Akhirat* (Jakarta: Lentera, 2001),

Allah akan menunjukkan kekuasaan dan pengawasannya secara penuh kepada seluruh sesuatu dan terhadap seluruh manusia pada hari itu. Semua manusia saat itu akan hadir dalam pengadilan Allah untuk dimintai pertanggung jawabannya atas segala perbuatannya. Semua manusia akan menyaksikan semua apa yang mereka lakukan baik berupa ucapan dan pikiran, semua tanpa dihadapannya. Sekecil apapun perbuatan manusia maka tidak akan luput dari pertanggung jawabannya di hadapan Allah. Baik itu perbuatan baik maupun buruk.⁴²

Setiap manusia yang melakukan perbuatan-perbuatan baik selama hidup di dunia seperti yang sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, maka Allah akan membalasnya sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Allah berjanji dan tidak akan mengingkari janjinya atas apa yang telah dijanjikan kepada setiap manusia yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka balasannya pasti surga. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

“Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya Dia akan memasukkan ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung”. (QS. An-Nisa': 13)

B. Penyebab Tidak Beruntung

Al-Qur'an yang berisikan firman Allah yang memuat segala hak-hak manusia. Dalam tindakan manusia semua ada sebab ada akibat, begitu juga dengan manusia yang tidak beruntung. Berikut penyebab manusia yang tidak beruntung:

⁴² Syekh Makarim Syirazi, *Tafsir Al-amtsal*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil (Jakarta: Sadra Pres, 2015), hal. 53

1) Orang yang Sia-sia Perbuatannya

“Katakanlah (Muhammad), “Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?” (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.” (QS. Al-kahfi 103-104)

Dunia merupakan tempat dimana seseorang bisa melakukan berbagai macam-macam sesuatu yang diinginkan, dan dunia merupakan tempat dimana manusia menanam amal kebaikan. Akan tetapi terkadang manusia tidak sadar dengan apa yang ia lakukan bahwa sudah banyak waktu dan kesempatan telah terbuang. Begitu cepatnya waktu sudah berlalu, seperti baru kamaren anak kita masuk TK sekarang sudah mau menduduki bangku kuliah. Begitu singkatnya waktu sudah berlalu sampai sampai dari kita tidak sadar bahwa semuanya sudah berubah. Maka dari itu jika manusia dengan sia-sia melewati waktunya tanpa melakukan sesuatu yang tidak berguna maka itu disebut orang yang merugi. Baik merugi di dunia bahkan itu merupakan juga menjadi kerugian di akhirat.⁴³

Berbeda halnya dengan mereka yang setiap waktunya digunakan pada hal-hal yang bermanfaat yang membuat dirinya beruntung, baik beruntung di dunia dan terlebih di akhirat. Seperti halnya mengerjakan kebaika-kebaikan baik yang berhubungan dengan manusia maupun yang berhubungan dengan Tuhan.

2) Mengikuti Langkah Setan

“Dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka

⁴³ La Rose, *Mereka yang Merugi dan Beruntung*, hal. 30

memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya).” Barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata.” (Qs. An-Nisa [4]: 119)

Ayat diatas dengan sangat jelas bahwa syetan bersumpah akan menyesatkan manusia, akan tetapi manusia sendiri tidak menyadarinya sebab terlalu memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi dan lupa terhadap kehidupan selajutnya yaitu alam akhirat. Maka dengan demikian membuat manusia jauh dari jalan kebenaran sehingga membuat dirinya tidak beruntung.

- 3) Menyibukkan diri dengan harta dan anak-anakmu sehingga lupa terhadap kewajiban yang harus dilakukan.

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (Al-Munafiqun [63]: 9

Salah satu sifat manusia adalah kurang dan selalu kurang, seseorang yang tidak bersyukur atas apa yang di peroleh, maka menjadikan ia tamak, dan pada akhirnya selalu mencari hingga lupa terhadap kewajibannya kepada Allah sebagai pencipta. Seseorang yang lupa atau lalai terhadap kewajibannya sebagai hamba Allah disebabkan selalu mengatur urusan harta dan anak-anaknya maka mereka dengan tanpa sadar telah menjual sesuatu yang besar dan kekal dengan sesuatu yang sangat kecil dan fana.⁴⁴

⁴⁴ Yasir Ja'far Syalabi, 25 *Penyebab Kesulitan Hidup*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Katani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 16

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hayyan yang dikutip oleh Yasir Ja'far Syalabi "Janganlah kesibukan kalian dengan harta serta dalam mengembangkan harta itu, juga kebahagiaan dengan anak-anak kalian dan memikirkan masalah-masalah mereka membuat kalian lalai bahkan sampai lupa terhadap kewajiban kalian kepada Allah.

4) Meremehkan shalat, baik shalat wajib maupun yang sunnah

Shalat merupakan tiang agama, jika shalat seorang hamba baik maka baik pula yang lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw *"sesungguhnya pertama kali dihisab dengannya seorang hamba pada hari kiamat pada amalnya adalah shalat, maka, jika baik maka ia telah beruntung dan berhasil. Jika rusak maka ia gagal dan rugi.* (An-Nasai dan At-Turmudzi).

Dalam surah Al-Ma'un ayat 5 *الذين هم عن صلاتهم ساهون* Thabathabai menjelaskan bahwa mereka orang yang mendustai agama adalah orang-orang yang lupa, tidak sungguh sungguh dalam shalat, mereka tidak peduli dengan waktu salat, ketinggalan shalat ataupun mengakhirkan salat. Dalam ayat ini pencocokan dari orang yang mendustai hari pembalasan dengan mereka yang lupa akan salat, dan menunjukkan bahwa mereka tidak menyamakan kemunafikan mereka.⁴⁵

5) Menyekutukan Allah (syirik).

Syirik merupakan perbuatan yang menyekutukan dan menyembah selain Allah. Penyebab orang mukmin tidak beruntung salah satunya mereka syirik kepada Allah. Mereka menganggap

⁴⁵ Muhammad Husein Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 20, hal 425-427

bahwa ada kekuatan lain selain Allah SWT. Sebagaimana kaum Nabi Ibrahim yang menyembah berhala.

6) Munafiq

Dalam tafsir Al-Amsthal karya Syekh Makarim Syirazi menjelaskan bahwa Orang munafiq adalah mereka yang mempunyai dua muka, jika di tengah-tengah orang muslim dia mengatakan bahwa dia beriman, akan tetapi jika dia dibelakang dia menampakkan kebenciannya terhadap islam.

Adapun tujuan orang munafiq itu ingin menipu Allah padahal sebenarnya mereka itu menipu diri sendiri dengan tidak sadar. Sebab mereka menyimpang dari jalan yang lurus, maka hanya kerugian dan kehancuran serta azab Allah yang pedih yg akan diterimanya.⁴⁶

“Diantara manusia ada yang berkata, kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yg beriman.” (QS.Al-Baqarah: 8)

Orang munafiq ini sulit untuk dikenali, sebab mempunyai dua muka, jika di tengah orang islam dia mengatakan beriman kepada Allah sedangkan dibelakang sangat membenci Allah dan Rasul-Nya. Maka dari itu terdapat ciri-ciri orang munafiq sebagai berikut:

Pertama. Jika ia berbicara hanya dusta yang diucapkan, *kedua.* Jika berjanji ia selalu mengingkari, *ketiga.* Jika ia dipercaya selalu berkhianat, *keempat.* Jika ia bertengkar ia selalu melampaui batas.⁴⁷

7) Kufur Kepada Allah SWT

Dalam bahasa Arab kata kufur berasal dari kata *kafara* yang mempunyai makna ketidak taatan. Mohammad Shofan dalam

⁴⁶ Syekh Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amsthal*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil (Jakarta: Sadra Pres, 2015), hal. 117

⁴⁷ Ramdhani Abdurrahim, *20 Jalan Keberuntungan dan Penyebab Kerugian*, hal.

bukunya mengatakan bahwa kufur dapat diartikan menjadi dua hal. *Pertama*, kufur adalah melanggar hukum Islam dan tidak mengakui bahwa Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul-Nya. *Kedua*, kufur adalah mengingkari segala nikmat yang telah Allah berikan kepadanya.⁴⁸ Dapat kita pahami ketika seseorang telah melanggar aturan hukum Allah maka ia jauh dari kata beruntung, sebab seseorang yang ingin beruntung harus mengikuti aturan Allah.

Orang yang kufur disebut kafir, sebab orang kafir menutup hatinya dari petunjuk Allah. Dalam hal ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada tiga hal yang menyebabkan orang mukmin menjadi kafir: pertama, tidak mengakui keberadaan Tuhan yang Maha Esa. Dan Muhammad sebagai Rasul-Nya. Kedua, perkataan dan perbuatannya menyimpang dari syariat Islam. Ketiga, melalakan kewajibannya sebagai seorang muslim, seperti meninggalkan shalat.⁴⁹

C. Penafsiran Para Mufassir Terhadap Konsep Keberuntungan dalam Al-Qur'an

Berikut adalah contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang yang akan mendapatkan keberuntungan.

1) QS. Al-Mukminun: 1

قد افلح المؤمنون

Artinya: “*Sungguh Beruntung orang-orang beriman*”

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas sebagai berikut, sesungguhnya pasti beruntunglah orang-orang yang mantap

⁴⁸ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal. 34

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Pertanyaan Islam Yang Harus Anda Ketahui*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati. 2014), hal. 66

imannya, dan mereka buktikan dengan melakukan amal shaleh, seperti shalat dan sebagainya.⁵⁰

Sedangkan menurut Thabathabai menafsirkan ayat di atas adalah bahwa iman merupakan sumber keberuntungan bagi setiap manusia, dengan mematuhi segala sesuatu yang menjadi kepatuhannya kepada Allah. Tentunya di imbangi dengan amal shaleh.⁵¹

Menurut Abdullah bin Muhammad dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menafsirkan ayat di atas sebagai berikut “*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman*” maksudnya adalah mereka telah mendapatkan kemenangan, kebahagiaan, serta keberuntungan.⁵²

2) (Qs.An-Nur:31)

وتوبوا الى الله جميعا ايها المؤمنون لعلكم تفلحون⁵³

Artinya: “*Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung*”,

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas sebagai berikut, bahwa memang untuk melaksanakan sesuatu diperlukan tekad yang kuat, yang boleh jadi sesekali tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna, karena itu jika sesekali terjadi kecurangan maka perbaikilah seta sesalilah “*dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang mukmin*” pria dan wanita dan perhatikanlah tuntunan-tuntunan ini “*supaya kamu beruntung*” dalam meraih keberuntungan dunia dan akhirat.⁵³

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 22

⁵¹ Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid 15, hal. 6

⁵² Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, hal.203

⁵³ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, vol 9, halaman 328.

Menurut Ibnu Katsir bahwa firman Allah di atas menerangkan bahwa bertaubatlah sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung “, lakukanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu berupa sifat-sifat yang indah dan akhlak-akhlak yang mulia. Tinggalkanlah kebiasaan kaum jahiliyah yang memiliki akhlak dan sifatnya tercela, karena keberuntungan hanya dapat diraih dengan mengerjakan apa yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan apa yang telah dilarang oleh Allah dan Rasulnya,⁵⁴

Setelah kita pahami bahwa dalam ayat-ayat Al-Qur'an sering kali menyebutkan orang yang beruntung selalu digandengkan dengan orang yang beriman. Dan kata iman selalu beriringan dengan kata amal kebaikan, karena pada hakikatnya iman dan amal kebaikan saling melengkapi. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Nasir Makarim Syirazi :

Apabila Iman telah menembus ke dalam jiwa manusia, niscaya akan tampak pengaruhnya dalam perbuatan, seperti halnya lentera penuh cahaya yang menyinari sebuah kamar, akan menyebar cahayanya keluar melalui jendela-jendela kamar. Begitulah lentera keimanan jika menyinari hati manusia, maka cahayanya akan menyebar melalui mata, telinga, lisan, tangan dan kakinya.⁵⁵

⁵⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid. 6, halaman 292

⁵⁵ Syekh Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amtsal*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil (Jakarta: Sadra Pres, 2015), hal. 169-170

BAB III

MUHAMMAD HUSEIN THABATHABAI DAN TAFSIR AL-MIZAN

A. Tinjauan Terhadap Muhammad Husein Thabathabai

1. Biografi Muhammad Husein Thabathabai

Muhammad Husein Thabathabai merupakan seorang filosof di Tabriz. Nama lengkap Thabathabai adalah Al-Sayyid⁵⁶ Muhammad Husein ibn Al-sayyid Muhammad ibn Muhammad Husein ibn al-Mirza Ali Asghar Syaikh Al-Islam Al-Thabathabai Al-Tabriz Al-Qadhi. Lahir di Tabriz, Iran (Persia) pada tanggal 30-12-1321 H (17-3-1904 M). Adapun nama Thabathabai tersebut dinisbatkan kepada sang kakeknya yaitu Ibrahim Thabathabai bin Ismail al-Dibaj.⁵⁷

Ayahnya bernama Al-Sayyid Muhammad bin Al-Sayyid Muhammad Husein Thabathabai dan beliau meninggal pada tahun 1330 (1921). Adapun ibunya meninggal ketika Thabathabai berusia lima tahun sedangkan ayahnya meninggal saat Muhammad Husein Thabathabai berusia sembilan tahun.⁵⁸ Adapun Thabathabai merupakan salah satu ulama terkenal di Tabriz Iran, dan tidak hanya di Tabriz akan tetapi juga diberbagai daerah lainnya di Iran. Kakeknya bernama al-Sayyid Muhammad Husein. Beliau merupakan salah satu murid terbaik dari pengarang al-Jawahir dan Syekh Musa Kasyif al-Ghita. Bila disilsilah nasab keluarganya bersambung pada Imam Ali bin Abi Thalib (a.s). Muhammad Husein Thabathabai

⁵⁶ Tusno Abdullah Otta, *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi Atas Pemikiran Thabathabai Dalam Tafsir Al-Mizan)* (Manado, Potret Pemikiran, 2015) Vol 19 NO,2 hal 79

⁵⁷ Ahmad Fauzan, Manhaj Tafsir al-Mizan fi Tafsir Al-Qura, dalam *Jurnal Al-Tadabbur*: (Jakarta, vol: 03 No.2 Oktober 2018), hal. 17

⁵⁸ Muhammad Husein Thabathabai, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 15.

tumbuh besar di Tabriz dan setelah menyelesaikan pendidikan keagamaan di sana Muhammad Husein Thabathabai pergi ke an-Najaf al-Asyraf pusat pendidikan agama Islam.⁵⁹

Namun, perjalanan pendidikannya tidaklah berjalan mulus, karena pada tahun 1935, Thabathabai mengalami kesulitan ekonomi yang memaksanya harus kembali ke Najaf untuk memenuhi kehidupan ekonominya dengan bertani, Kira-kira sampai 10 tahun. Baru tahun 1946 beliau kembali ke Qum untuk menggeluti kembali kehidupan keilmuan yang telah lama beliau tinggalkan.

Muhammad Husein Thabathabai wafat pada hari minggu 18 Muharram 1402 H, diperkirakan pada jam 9 pagi pada usianya yang menginjak 81 tahun, dan dikuburkan di Masjid Al-Asr Haram Hadrat Maksumah ra. Janazahnya di arak dari masjid Hasan Askari hingga pelataran haram Hadrat Fatimah bin Nabi Muhammad Saw.⁶⁰

2. Pendidikan Muhammad Husein Thabathabai

Muhammad Husein Thabathabai menjalani pendidikan dasar di rumahnya sendiri. Tanah kelahiran Thabathabai menjadi “sekolah” pertama baginya dalam mengenyam pendidikan usia dini. Walinya, yang diamanahi oleh ayahnya untuk mengurus segala keperluannya, mendatangkan guru privat ke rumah. Proses belajar sistem privat ini dijalani Thabathabai selama enam tahun dari 1922 sampai 1928. Di kota ini pula, dia berkenalan dengan ilmu pengetahuan langsung dari keluarganya yang terkenal sebagai keluarga ulama, secara tidak langsung, dia belajar dari lingkungannya yang merupakan komunitas yang akrab dengan berbagai pengetahuan.

⁵⁹ A. Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Depok: LSIQ, 2013), hal. 186.

⁶⁰ Riset STFI Sadra, *Allamah Thabathabai: Mufassir Al-Qur'an Bil Qur'an*, <https://riset.sadra.ac.id>, diakses pada Senin 07 April 2022.

Thabathabai melewati masa kecilnya sebagai seorang yatim piatu, beliau ditinggal ibunya ketika berumur lima tahun, empat tahun kemudian ayah beliau wafat, sejak saat itu kehidupan beliau semakin susah karena dijauhi oleh sahabat dan kerabat, keadaan sosio-ekonomi yang dilanda daerahnya sebagai imbas dari invasi rusia turut menjadi kesulitan bagi beliau, namun semua itu dijadikan sebagai sarana untuk mempraktikkan kehidupan *Irfani*-nya dengan cara melatih jiwa dan hatinya.⁶¹

Di Najaf dia memulai Studi-studi lebih tinggi bersama ulama-ulama mashur, seperti Syekh (Al-Mirza) Muhammad Husein ini Al-Gharawi, dan Syekh Muhammad Husein Ishfahani.⁶² Pemikiran beliau sangat dipengaruhi oleh dua ulama ini. Beliau belajar filosofi dan Ilmu Metafisika dari Sayyid Husein al-Husainial-Badkubi, yang terkenal di bidang Filosofi dan studi-studi yang terkait pada masa itu, pada bidang etika dan Spritual, dia menerima pendidikan dari keluarganya, yaitu Sayyid (Al-Mirza) Ali Aghar Thabathabai, pendiri sekolah pendidikan spritual dan etika, yang masih ada sampai saat ini. Menurut Sayyid Husein Nasr, Thabathabai termasuk pada kelompok ulama Tradisional yang sangat responsif pada pemikiran kontemporer. Dalam diri Thabathbai menyatu sosok Syaikh karena menyatu pada keakraban ilmu-ilmu Islam klasik. Thabathabai juga dikenal menguasai berbagai bidang ilmu termasuk ilmu syariat,

⁶¹ Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan*, hal 80

⁶² Syaikh Isfahani adalah Filosof paling terkenal pada masanya, Penulis dan Penyair Arab dan Persia yang pandai, seorang jenius yang prestasi-prestasinya membuat orang memandang dirinya sangat ideal. *Lihat* Maya Aulia, Relasi Doa dengan Kesusahan dalam Surah An-Naml (Studi Pemikiran Allamah Thabathabai dalam Tafsir Al-Mizan), hal 55

eksetoris, sehingga beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang *faqih* tapi juga sekaligus seorang *Arif*.⁶³

3. Karya Muhammad Husein Thabathabai

Sebagai seorang filosof sekaligus mufassir, Thabathabai mempelajari banyak ragam ilmu seperti *filsafat*, *ushul*, *fiqih*, *tafsir*, dan lain sebagainya. Hal ini kemudian yang menjadikan dirinya sebagai seorang mujtahid yang sangat berkompeten. Semua ini diperoleh semasa ia belajar bersama gurunya yaitu Sayyid Husein Badkubai yang membimbing beliau hingga memahami ilmu-ilmu keislaman secara lengkap.⁶⁴

Adapun karya-Karya Thabathabai sebagai berikut:

- a) *Risalah Fi al-Burhan* (Risalah Tentang Penalaran),
- b) *Risalah Fi al-Mughalatah* (Risalah Tentang Sofistri),
- c) *Risalah fi al-Tahlil* (Risalah Tentang Analisis),
- d) *Risalah fi al-Tarkib* (Risalah Tentang Susunan),
- e) *Risalah fi al-I'tibariyyat* (Risalah Tentang Gagasan Asal-Usul Manusia),
- f) *Risalah fi al-Nubuwwah wa al-Manamat* (Risalah Tentang Kenabian dan Mimpi-Mimpi).
- g) *Risalah fi al-Asma' wa al-Sifat* (Risalah Tentang Nama Nama dan Sifat Tuhan),
- h) *Risalah fi al-Af'al* (Risalah Tentang Perbuatan-Perbuatan Tuhan),

⁶³ Lihat Syekh Husein Nasr, "*Sang Alim Dari Tabriz*", dalam Al-Mizan (1993) Menyingkap Rahasia-rahasia Al-Qur'an, Terj A Malik Madany dan Hamim Ilyas, (Bandung: Al-Mizan) hal 5-3

⁶⁴ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam Filsafat Allamah Thabathabai: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Intingsif*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), hal.12.

- i) *Risalah al-Insan Qabla al-Dunya* (Risalah Tentang Manusia Sebelum di Dunia),
 - j) *Risalah al-Insan fi al-Dunya* (Risalah Tentang Manusia di Dunia),
 - k) *Risalah al-Insan Ba'da al-Dunya* (Risalah Tentang Manusia Setelah di Dunia),
 - l) *Risalah fi al-Wilayah* (Risalah Tentang Kewalian/Kekuasaan)
 - m) *Risalah fi al-Nubuwwah* (Risalah Tentang Kenabian),
 - n) *Kitab Silsilah al- Thabathabai fi al-Arjbaijan* (Kitab Silsilah al-Thabathabai di Azerbaijan).
 - o) *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Risalah Fi Usul *al-Falsafah* (Dasar-dasar Filsafat),
 - p) *Ta'liqat 'Ala Kifayah al-Usul* (Anotasi atas *Kitab Kifayah al-Usul*),
 - q) *Ta'liqat 'Ala al-Asfar al-Arba'ah* (Anotasi atas *kitab al-Asfar al-Arba'ah*), *Risalah fi al-I'jaz* (Risalah tentang Mukjizat)
 - r) *Al-Syi'ah fi al-Islam* (Islam Syi'ah)
 - s) *Al-Qur'an fi al-Islam* (Al-Qur'an Dalam Islam)
4. Murid-murid Muhammad Husein Thabathabai
- Muhammad Husein Thabathabai yang sudah terkenal dan tidak asing lagi bagi para pelajar, maka tidak heran jika beliau telah menghadirkan banyak murid-murid yang pintar dalam bidang *Filsafat, Politik, Irfan, Tafsir* dan lainnya. Adapun murid-murid beliau diantaranya adalah:
- a) Ayatullah Zawadi Amoli
 - b) Ayatullah Murtadha Mutahhari
 - c) Ayatullah Hasan Hasan Zadeh Amoli
 - d) Ayatullah Yahya Anshori Syirazi

- e) Ayatullah Muhamma Husein Bhesyti
- f) Ayatullah Mahdi Haeri Yazdi
- g) Ayatullah Muhammad Taqi Mizbah Yazdi
- h) Ayatullah Jalahuddin Asytiyani
- i) Ayatullah Ja'far Subhani. Dan lain-lain.⁶⁵

B. Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an

1. Profil Kitab Tafsir Al-Mizan

Tafsir Al-Mizan merupakan karya terbesar dan telah memberikan pengaruh yang cukup besar tidak hanya dilingkungan Syiah, akan tetapi di lingkungan Sunni. Dalam dunia pemikiran Islam, hampir semua peneliti yang mengkajinya dalam penelitian mereka, sebab tafsir Al-Mizan tidak hanya memiliki satu corak saja dalam menafsirkan Al-Qur'an. Melainkan ada berbagai corak yang digunakan di dalamnya, diantara dengan menggunakan corak filsafat⁶⁶

Tafsir Al-Mizan ini ditulis oleh Muhammad Husein Thabathabai hampir dalam seluruh hidupnya, dicetak dengan dua puluh jilid. Proses penerbitan karya ini dilakukan secara berangsur-angsur, yang dicetak pertama adalah jilid pertamanya pada tahun 1375H/1957 M. Dan penerbitannya secara keseluruhan dilakukan pada tahun 1392 H/1974 M.⁶⁷

Tafsir ini terdiri dari delapan ribu empat puluh satu halaman (8041) dan telah mengalami tiga kali naik cetak. Pada awalnya, kitab tafsir al-Mizan merupakan kumpulan makalah untuk dijadikan mata

⁶⁵ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan sesudah Mulla Shadra* (Jakarta: Al-Huda, 2005) cet.1 hal 268

⁶⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah: Muqaddimah* (Bandung: Remaja Rosda Kria) hal xxi

⁶⁷ Muhammad Husein Thabathabai, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, jilid 1 (Beirut: Mu'assasah al-Ala Li Mathbuat, 1991) hal. 396

kuliah di Universitas Qum, Iran. Dengan permintaan dari mahasiswa untuk mengumpulkan makalah tersebut, terbitlah volume pertama dari kitab tafsir Al-Mizan pada tahun 1956M. Volume-volume selanjutnya dirampungkannya sehingga mencapai dua puluh volume.⁶⁸

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mizan

Latar belakang penulisan *Tafsir Al-Mizan* dimulai dari penyampaian kuliah kepada Mahasiswa di Universitas Qum Diniyah di Iran, para Mahasiswa meminta kepada Thabathabai agar mengumpulkan hasil kajiannya untuk dijadikan kitab tafsir yang bermanfaat. Maka dari itu Thabathabai mengabulkan permintaan mereka.⁶⁹

Kemudian setelah itu terbitlah Juz awal dari *Tafsir Al-Mizan* pada Tahun 1375H / 1959 M. Dan disusul juz-juz lainnya sampai lengkap sempurna 20 jilid. Juz terakhir selesai pada tanggal 23 Ramadhan 1392. Jika dilihat dari awal penerbitan maka Tafsir ini ditulis selama sekitar 18 Tahun. Namun sebenarnya keinginan beliau menulis tafsir telah ada sejak awal kedatangan beliau ke Qum.⁷⁰

Adapun alasan Thabathabai menamakan tafsir ini dengan *Tafsir Al-Mizan* yaitu Al-Mizan berarti “Timbangan atau keseimbangan atau keadilan” karena dalam tafsir ini banyak memuat pendapat para ulama tafsir, baik klasik maupun modern, dari Syi’ah atau Sunni. Semua pendapat ini yang dijadikan sebagai bahan "pertimbangan"

⁶⁸ Ali Iyazi, *al-Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasah al-Tiba’ah wa al-Nashr, 1994) hal. 703

⁶⁹ Irhas, *Penerapan Tafsir Al-Qur’an bil Qur’an* (Studi Atas Tasir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an Karya Muhammad Husein Thabathabai *dalam Jurnal Usuluddin* Vol. 24, No. 2 Juli-Desember 2016

⁷⁰ Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi Atas Pemikiran-pemikiran Thabathabai dalam Tafsir Al-Mizan)* (Manado, Potret Pemikiran 2015) Vol 12. No 2. Hal 89. *Lihat Thabathabai Al-Mizan Fi Tafsir Quran*. Jilid 20 hal 398

Thabathabai, untuk memperkuat satu pendapat dengan lainnya, atau dengan pendapatnya sendiri, setelah merujuk kepada Al-Qur'an.⁷¹

3. Metode Penafsiran

Al-Mizan adalah karya tafsir yang memiliki metode berbeda dari tafsir lainnya, klasik maupun kontemporer. Karya ini lahir dari tangan seorang yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu Islam klasik, namun juga akrab dengan irfan dan filsafat serta ilmu-ilmu kontemporer. Karya ini berusaha menyuguhkan jawaban yang cukup memuaskan atas setiap masalah moderen dengan tetap berpijak pada jalur yang baku yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Metode yang digunakan oleh penulis adalah mengembalikan semua inti permasalahan yang sedang dikaji dan dibahas kepada Al-Quran. Dengan kata lain penulisnya dalam menguraikan suatu ayat yang berkaitan dengan suatu masalah selalu merujuk terlebih dahulu kepada Al-Quran dan menggali makna yang sedang dikaji dari ayat lain, dengan begitu pra-konsepsi dan teori yang ada hanya menjadi data sekunder, terkadang data sakunder tersebut mendapat kritikan dari tafsir ini.⁷²

Dengan kata lain *Tafsir Al-Mizan* menggunakan Metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, metodologi tafsir ini termasuk metode tafsir yang paling klasik. Sebab penafsiran Qur'an bil Qur'an ini di pakai pada masa Nabi Muhammad saw. Ahlu Bait, sahabat hingga Tabi'in-Tabi'in.⁷³

Contoh metodologi penafsiran Qur'an bil Qur'an dalam *Tafsir Al-Mizan* pada QS. Ali Imran:

⁷¹ Ali al-Ausy, *Al-Thabathabai Wa Manhajuhu fi Tafsirih Al-Mizan*, hal. 115

⁷² Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi Atas Pemikiran-pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan)* hal 95.

⁷³ Muhammad Al-Kaf, *Tafsir Populeh Al-Fatihah*, Mizan hal 33

لن تنالوا البر حتى تنفقوا مما تحبون وما تنفقوا من شيء فوما تنفقوا من شيء فإن
الله به عليم

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Menurut Thabathabai lafadz *naylun* (memperoleh) adalah sampai, sedangkan *Al-Bir* (kebaikan) adalah rasa lapang dalam melakukan perbuatan yang baik. Dan amal baik ini sifatnya umum, baik berupa aktifitas batin seperti keimanan, niat yang tulus dan lain semisalnya, maupun amaliyah dzahir yang melibatkan anggota tubuh, seperti ibadah sholat, puasa, haji, dan sebagainya.

Thabathabai pada penjelasan ini memberikan maksud pada makna batinnya ayat bahwa menginfakkan harta benda yang disenangi di jalan Allah swt merupakan salah satu rukun untuk memperoleh *al-birr* (kebaikan secara umum)⁷⁴ Seakan ayat itu berbunyi “*kalian tidak akan sampai kepada kelapangan melakukan perbuatan baik sampai menafkahkan sesuatu yang kalian sangat cinta.*”

Thabathabai juga mengemukakan tiga cara dalam menafsirkan Al-Quran, yaitu menafsirkan satu ayat dengan bantuan data ilmiah dan Non Ilmiah, kedua, menafsirkan satu ayat dengan hadis-hadis Mabi dan imam-imam suci. Ketiga, menafsirkan satu ayat dengan ayat-ayat lain yang berkaitan. Di sini hadis dijadikan sebagai tambahan. Metode tafsir seperti ini adalah metode *tahlili* (tematik).⁷⁵

⁷⁴ Muhammad Husein Thabathabi, *Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran*, Juz. 3, hal 343

⁷⁵ Syaifulah Ahmad, *Washatayah dalam Tafsir Al-Mizan Karya Thabathabai*, hal

Meski memberikan rumusan teori tentang cara-cara menafsirkan Al-Qur'an seperti di atas, Thabathabai tidak menganggap kesemua cara yang disebutkan tadi sebagai valid dan akurat.

4. Corak Penafsiran Kitab Tafsir Al-Mizan

Dalam menafsirkan Al-Qur'an selain metode penafsiran juga ada corak penafsiran yang juga sangat penting. Dalam sejarah tafsir, kata corak dimaknai dengan *Al-laun* yang mempunyai makna warna. Jadi bisa kita pahami bahwa corak tafsir adalah nuansa atau warna khusus yang digunakan seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁷⁶ Sebagai mana berikut:

a) Tafsir Fiqih (corak hukum)

Tafsir Fiqih lebih populer disebut dengan *tafsir ayat al-ahkam* atau *tafsir ahkam*. Tafsir dengan corak ini lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum. Kelahiran tafsir ini terbilang sangat tua karena bersamaan dengan lahirnya tafsir Al-Qur'an, selain itu keberadaannya pun dapat diterima oleh seluruh mufassir.⁷⁷ Di sini, tentunya hasil dari berbagai penafsiran akan berusaha didasarkan pada prinsip-prinsip hukum fiqih, seperti perintah zakat, salat, puasa, dan segala hal yang berkaitan dengan muamalah.

b) Tafsir Falsafi

Tafsir falsafi adalah penafsiran yang berdasarkan dengan logika atau menggunakan pendekatan filsafat yang bersifat liberal dan radikal. Penafsiran yang bersifat falsafi memang terbilang sedikit karena tidak banyak diantara mufassir yang secara spesifik melakukan pendekatan

⁷⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur 2011) hal. 199

⁷⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, hal. 399.

penafsiran terhadap semua ayat Al-Quran.⁷⁸ Corak ini, selalu didasarkan pada ragam argumentasi yang bersifat filosofis yang sesuai dengan kaidah-kaidah akal dan mampu dipertanggung jawabkan secara argumentatif. Dengan kata lain corak falsafi adalah sebuah kehasan atau sesuatu yang ditonjolkan oleh seorang mufasir saat menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan argumen-argumen secara rasional.

c) Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi yaitu penafsiran yang penyajiannya menggunakan pendekatan istilah-istilah ilmiah dan berusaha menampakkan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Penafsiran dengan menggunakan corak ini memberikan kesempatan kepada mufasir untuk mengembangkan berbagai keilmuan yang terdapat di dalam Al-Quran.⁷⁹

d) Tafsir Tarbawi (Pendidikan)

Corak tafsir tarbawi yaitu sebuah penafsiran yang berorientasi pada ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan. Kitab tafsir dengan corak tarbawi ini dapat dibilang sangat sedikit. Adapun yang menggunakan corak penafsiran ini yaitu: *Namadzij Tarbawiyah min Alquran al-Karim* karya Ahmad Zaki Tafahah. Namun karya tersebut pada hakikatnya tidak dapat digolongkan ke dalam sebuah penafsiran melainkan metode pendidikan dalam Al-Quran.⁸⁰

Dari beberapa corak yang penulis paparkan di atas tafsir *Al-Mizan* termasuk pada tafsir yang bercorak falsafi.

⁷⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, hal. 399.

⁷⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, hal. 399.

⁸⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, hal. 400.

Karena tafsir tersebut bersamaan dengan kajian filsafat sehingga nuansa filsafatnya sangat kental.⁸¹

⁸¹ Ahmad Fauzan, *Manhaj Tafsir al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an* Karya Muhammad Husein Thabathabai, dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol: 03 No.2 Oktober 2018.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KONSEP KEBERUNTUNGAN

Keberuntungan merupakan dambaan setiap manusia, karena dengan beruntung bisa membuat hati manusia bahagia. Maka dengan itu manusia selalu mencari cara bagaimana agar dirinya bisa beruntung.

Setelah penulis teliti terdapat cukup banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keberuntungan, baik keberuntungan di dunia dan di akhirat, maka dari itu dalam penelitian ini penulis membatasi ayat-ayat tersebut yaitu pada QS. Al-Mukminun ayat 1-11 dalam tafsirnya yaitu tafsir Al-Mizan Fi tafsir Al-Qur'an.

A. Penafsiran Muhammad Husein Thabathabai Tentang Konsep Keberuntungan dalam Tafsir Al-Mizan

1. Penafsiran Qs. Al-Mukminun Ayat 1-11

a. Tafsir Qs. Al-Mukminun Ayat 1

قد افلح المؤمنون

''Sungguh beruntung orang-orang yang beriman''

Dalam tafsir al-Mizan. Di jelaskan bahwa surah al-Mukminun berisikan tentang ajakan beriman kepada Allah dan hari akhir, dan yang membedakan antara orang-orang mukmin dari orang kafir, dengan sifat-sifat yang dimiliki orang yang beriman. Bahwa orang yang beriman akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Adapun Iman menurut Thabathabai adalah kepatuhan dan membenaran yang disertai dengan pemenuhan konsekuensinya. Dengan demikian keimanan kepada Allah dalam pengertian al-Qur'an adalah membenaran tentang keesaan-Nya, para rasul-Nya, hari Kemudian, serta apa yang disampaikan oleh para rasul-Nya disertai dengan al-ittiba' yakni mengikuti dan melaksanakannya secara umum. Karena itu setiap Al-Qur'an menyebut kaum mukminin dengan sifat yang indah, atau ganjaran yang melimpah,

kita temukan pula ia digandengkan dengan menyebut amal saleh, seperti firman-Nya:

من عمل صالحا من ذكر أو ائتى وهو مؤمن فلنجيبه حياة طيبه

Orang yang beriman dan di imbangi perbuatannya dengan perbuatan-perbuatan shaleh maka dia akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Thabathabai bahwa Iman merupakan membertarkan serta mematuhi apa-apa yang harus kita patuhi, agar kita bisa menunjukkan sebagai seseorang yang beriman. Dan dalam keimanan itu sendiri kita dituntut untuk mengerjakan perbuatan amal shaleh.⁸² Jadi dengan beriman bisa mengantarkan seseorang mendapatkan keberuntungan, baik keberuntungan yang berifat duniawi ataupun yang ukrawi. Sebab mereka (yakni pemilik jalan yang lurus) adalah orang-orang yang telah mencapai derajat dan kedudukan yang mulia dan tinggi dari orang-orang yang beriman lainnya. Mereka itu merupakan orang-orang yang beriman, hatinya bersih serta suci dari kesesatan, kemusyrikan serta kezaliman.⁸³

b. Tafsir Qs. Al-Mukminun Ayat 2

الذين هم في صلاتهم خشعون

“Yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya”

Orang-orang yang benar-benar beriman sebagaimana yang telah disebutkan di ayat pertama maka ia akan mempunyai sifat yang baik, diantaranya dengan melaksanakan sholat yang khusyuk sebab dengan itu akan mendapatkan keberuntungan.

Dalam pembahasan Riwa’I Thabathabai menjelaskan bahwa dalam tafsir Al-Qumi ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini, ada yang menyatakan bahwa khusyuk yang dimaksud ayat ini adalah rasa takut jangan sampai shalat yang dilakukannya tertolak. Rasa takut ini antara lain ditandai dengan ketundukan mata ke tempat sujud. Rasa takut itu bercampur dengan kesigapan dan kerendahan hati.

⁸² Muhammad Husein Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an*, Jilid 15, hal. 12

⁸³ Muhammad Husein Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan: Mengupas Surah Al-Fatihah*. Diterjemahkan Oleh Syamsuri Rifa’i. (Jakarta: Firdaus. 1991) hal. 44

Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan beruntunglah ialah karena mereka akan meraih surga karena mereka khusyuk dalam shalatnya yakni hati mereka khusyuk dengan merendahkan diri serta mengkonsentrasikan hatinya terhadap shalat, mencurahkan perhatiannya kepada shalat dan memprioritaskan shalat dari perbuatan lain. Pada saat itulah tercipta ketenangan dan kesenangan diri.⁸⁴

Menurut Imam ar-Razi bahwa apabila seorang sedang melaksanakan shalat, maka terbukalah tabir antara dia dengan Tuhan. Tetapi begitu dia menoleh, tabir itupun tertutup.⁸⁵

Para ulama juga menekankan bahwa khusyuk tergambar pada sikap antara lain tidak menoleh, menguap, atau membunyikan jari-jari tangan, tidak juga memandang ke atas, tetapi ke depan atau ke tempat sujud. Dalam riwayat lain diceritakan, bahwa Nabi saw. sebelum turunnya ayat ini sering mengarahkan pandangan ke langit saat shalat dan sejak turunnya beliau tidak melakukannya lagi tetapi selalu memandang ke arah tempat sujud.

Adapun yang dimaksud khusyuk menurut Thabathabai dalam *tafsir Al-Mizan* adalah shalat yang khusyuk merupakan timbulnya dari hati yang tidak timbul karena dipaksa orang lain untuk khusyuk.⁸⁶ Sebab dalam kitab Al-kafi diceritakan dari Masmak bin Abdul Malik dari Abi Abdillah as. Berkata: Rasulullah saw berkata “*tidak menumbuhkan kekhusyuan apabila hanya badan yang berpura-pura khusyuk tapi hati tidak khusyuk.*”⁸⁷

Secara dhohir khusyuk termasuk dari sifat hati, kemudian dihubungkan dengan anggota badan atau yang lainnya sebab petolongan Allah SWT. Sebagaimana yang di sabdakan Rasulullah saw atas apa yang telah diriwalkan kepada orang yang memainkan jenggotnya ketika shalat. “*Adapun sesungguhnya jika hatinya khusyuk maka khusyuklah anggota badannya*”. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an (وخشعت)

⁸⁴ Muhammad Ali ash Shabuni, *Muhtashar Tafsir Ibnu Katsir II*, Beirut: Daar Al-Qur’an Al-Karim

⁸⁵ Fahrur Al-Razi, *Tafsir Ibnu Kabir*, Mesir: PT Matbaah At-Taufiqiyah.

⁸⁶ Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an*, Jilid 15, hal. 6

⁸⁷ Muhammad Husein Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an*, Jilid 15, hal. 12

(الأصوات للرحمن) *“Dan merendahkan semua suara kepada Tuhan yang maha pemurah”*

c. Tafsir QS. Al-Mukminun Ayat 3

والذين هم عن اللغو معرضون

“Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan, perkataan yang tiada berguna”

Pada ayat sebelumnya (ayat 2 surat al Mukminun) menjelaskan bahwa shalat yang benar yaitu shalat yang dilakukan dengan khusyuk, yang dapat mencegah atau menjauhkan seseorang dari perbuatan tidak berguna maka pada ayat ketiga ini Allah SWT menjelaskan hal-hal yang bertolak belakang kekhusyuan dalam shalat. Yaitu “al-Lagwu” (perbuatan perkataan yang tidak berguna). Karena orang yang terbiasa khusyuk dalam shalatnya maka ia akan memperhatikan hal-hal yang akan merugikan dirinya, mereka yakin bahwa seluruh ucapan dan perbuatan mereka akan dicatat oleh malaikat dan akan diminta pertanggung jawaban pada hari kiyamat nanti, dan dijadikan bahan untuk mengadili mereka sendiri.

Untuk itu orang mukmin yang beruntung ialah yang selalu menjaga waktu dan umurnya dari hal-hal yang sia-sia yakni dari kebatilan yang meliputi syirik, kemaksiatan dan hal-hal yang tidak berguna yang menyangkut perkataan dan perbuatan yang haram maupun yang makruh.

Maksud dari perbuatan yang sia-sia disini merurut Thabathabai dalam tafsir Al-Mizan adalah sesuatu perbuatan yang tidak memiliki manfaat, baik di dunia dan di akhirat, seperti makan dan minum yang menimbulkan syahwat. Maksudnya makan yang berlebihan karena makan dan minum yang

berlebihan menimbulkan kurangnya taat dan bertakwa kepada Allah.⁸⁸

d. Tafsir QS. Al-Mukminun Ayat 4

والذين هم للزكاة فاعلون

“Dan orang-orang yang membayar zakat”

Menurut Ash Shawi dalam syarah *tafsir Jalalain* mengatakan bahwa yang dimaksud zakat dalam ayat ini adalah pengeluaran harta bila telah mencapai nisab, baik 2,5%, 5% atau 10%, dengan ia merasa khawatir bahwa hartanya berkurang.⁸⁹

Menurut Thabathabai dalam *tafsir Al-Mizan* mengatakan bahwa penyebutan zakat dengan sholat maksudnya adalah menginfakkan harta benda, bukan zakat yang mempunyai makna mensucikan jiwa dari harta tersebut dengan maksud menghilangkan akhlak yang buruk dari jiwa itu. Akan tetapi yang dimaksud dengan zakat dalam ayat ini (surah Al-Mukminun) yaitu mensucikan harta dengan cara menginfakkan harta tersebut kepada orang yang berhak mendapatkannya. Sebab surah Al-Mukminun ini turun di kota Makkah yang mana di kota Makkah Nabi Muhammad belum mendapatkan perintah untuk membayar zakat dengan jumlah yang telah ditentukan, adapun perintah zakat yang disyariatkan dan dikenal dalam Islam yaitu di Madinah.⁹⁰

Termasuk orang-orang mukmin yang akan mendapatkan keberuntungan yaitu orang-orang yang menyangkut zakat mengerjakannya dengan ikhlas. Karena termasuk hak iman kepada Allah yaitu mengajak untuk berinfak yang berbentuk harta, sebab sejatinya manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan kecuali melihat masyarakat itu sama-sama bahagia

⁸⁸ Muhammad Husein Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 15, hal. 12

⁸⁹ Ahmad Ash Shawi Al Maliki, *Hasyiyah Al-Allamah Al Shawi Ala Jalalain VI*, Kairo: Al-Istiqomah.

⁹⁰ Muhammad Husein Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 9, hal. 7

karena sudah mendapatkan hak mereka masing-masing, sebab dalam harta yang kita punya juga ada haknya orang lain seperti orang fakir miskin.

e. Tafsir QS. Al-Mukminun Ayat 5-7

والذين هم لفروجهم حافظون (5) إلا على أزواجهم أو ما ملكت أيمانهم فإنهم غير ملومين (6) فمنبتغى وراء ذلك فألئك هم العادون (7)

“Dan mereka yang menjaga kemaluannya”

Dalam *tafsir Al-Mizan* Thabathabai menjelaskan bahwa kata *‘alfuruj* jamak dari *farj* yang mempunyai arti sesuatu yang tidak pantas atau yang buruk disebutkan untuk laki-laki dan perempuan, dengan kata lain alat kemaluan. Adapun menjaga *furuj* (kemaluan) itu kinayah untuk menjahui atau untuk tidak terjerumus pada hal-hal seperti zina, liwat (homo seksual), *بإتيان البهائم* (melayani hewan) dan lain sebagainya.

Maksudnya orang mukmin yang akan mendapatkan keberuntungan pastinya ia menjaga kemaluannya dari hal-hal yang membuat dirinya akan terjerumus pada hal-hal yang dilarang oleh Islam, seperti menjaga dirinya dari perbuatan zina dan sebagainya.

“Kecuali pada istri-istri atau budak-budak yang mereka miliki”, maka dalam hal ini tiada tercela. Adapun yang dua yang disebutkan disini (pasangan suami istri, budak yang dimiliki) maka disini halal menyentuhnya atau dengan kata lain halal bersenggama.

“Barang siapa yang menginginkan selain dua diatas, mereka adalah orang-orang yang melewati batas”. Ketika orang mukmin sudah diberikan kemudahan dengan bolehnya menggauli yang dua tadi disebutkan maka agama melarang untuk menggauli atau menyentuh yang bukan pasangannya, dengan kata lain, Allah merang keras perbuatan zina.

Ketika iman yang kuat itu mengajaknya menjaga *furuj* secara mutlak kecuali dengan yang halal maka orang-orang yang melewati batas, dari batas yang dibatasi oleh Allah SWT kepada mereka maka orang itu sangat dibenci oleh Allah SWT.⁹¹

⁹¹ Muhammad Husein Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 15, hal. 12

f. Tafsir QS. Al-Mukminun ayat 8.

والدين هم لأمانتهم وعهدهم راعون

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulkan) dan janji-janjinya”.

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan sifat lain orang-orang mukmin yang akan mendapat keberuntungan, yaitu orang mukmin yang suka memelihara amanat-amanat yang dipikulkannya, baik amanat itu dari Allah maupun sesama manusia.⁹²

Thabathabai menjelaskan bahwa kata (أماناتهم) *amanatihim* dalam ayat ini adalah bentuk jamak dari (أمانة) yang menunjukkan *kebergaman*. Maksudnya amanah itu tidak hanya berbentuk harta yang harus dijaga, anggota badan juga amanah dari Allah SWT yang harus dijaga.

Dalam *tafsir Al-Mizan* dijelaskan bahwa amanah tidak sekedar menjaga amanah yang berupa harta dan sebagainya, akan tetapi semua manusia itu menerima amanah dari Allah berupa badan. Anggota badan yang ada dalam diri kita, maka harus kita jaga sesuai perintah Allah SWT. Karena kita yakin pada hari kiamat nanti semua anggota badan kita akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang kita perbuat selama hidup di dunia.⁹³

Adapun secara syariat adalah sesuatu yang diwajibkan atau yang berbentuk perintah kepada orang mukmin, seperti nadzar dan sumpah. Ketika orang mukmin sudah bernadzar atau bersumpah maka itu menjadi wajib dilaksanakan. Karena dalam sebagian ayat-Nya Allah menamakan orang mukmin itu dengan عهد dan ميثاق yang mempunyai arti berjanji untuk beriman. Seperti ayat *اوكلما عاهدو عهدا نبذه فريق منهم* *patutkah mereka ingkar (kepada ayat-ayat Allah)? Dan setiap kali mereka mengingati janji,.(QS. Al-Baqorah ayat 100).*

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana sifat Orang mukmin yang akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia

⁹² Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, Peterj. Ali Audah Jakarta: PT. Firdaus 1993

⁹³ Muhammad Husein Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 15, hal. 11

maupun di akhirat salah satunya mempunyai sifat menjaga amanah-amanah dan janji-janji untuk tidak berhianat.

g. Tafsir QS. Al-Mukminun ayat 9

والذين هم علاصلواتهم يحافظون

“Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya”

Dalam *tafsir Al-Mizan* dijelaskan bahwa lafadz *صلواتهم* merupakan bentuk jamak dari lafadz *الصلاة* menunjukkan bahwa mereka (orang mukmin) benar-benar harus menjaga atau memperhatikan shalat mereka, baik dari segi waktu, syarat-syarat, dan rukun shalat yang lima waktu. Karena sifat seorang mukmin yang akan mendapatkan keberuntungan yaitu mereka yang memperhatikan atau selalu menjaga waktu-waktu shalat, baik waktu shalat fardhu maupun shalat sunnah yang lainnya.⁹⁴

Dalam hal ini Thabathabai sependapat dengan Quraish Shihab bahwa penyebutan shalat dalam konteks ini disebutkan dua kali, karena salah satu yang terpenting menyangkut amanah dan janji adalah shalat. Memelihara pelaksanaannya pada waktu yang ditetapkan. Ayat di atas melanjutkan sifat-sifat orang mukmin dengan menyatakan bahwa: Dan di samping mereka yang telah disebut pada ayat yang lalu, termasuk juga yang akan memperoleh kebahagiaan adalah mereka juga menyangkut shalat, mereka selalu memeliharanya yakni antara lain memelihara waktunya sehingga terlaksana pada waktu yang ditetapkan serta memelihara pula rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya.⁹⁵

h. Tafsir Qs. Al-Mukminun Ayat 10-11

أولئك هم الوارثون الذين يرثون الفردوس هم فيها خالدون

“ Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, yakni yang akan mewarisi surga firdaus, mereka kekal di dalamnya”.

Surga firdaus merupakan sebuah tempat di dalam surga, dimanana surga tersebut menjadi tempat paling tinggi derajatnya

⁹⁴ Muhammad Husein Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 15, hal. 12

⁹⁵ M. Qursih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid. 9, hal. 161

dari surga-surga yang lain. Adapun orang yang mewarisi tempat tersebut akan kekal di dalamnya.

Dalam *tafsir Al-Mizan* dijelaskan bahwa siapa saja bisa mewarisi surga firdaus tersebut, seperti dalam sebuah riwayat “setiap manusia mempunyai tempatnya masing-masing, ada yang tempatnya di Surga dan ada juga di Neraka, ketika dia meninggal dan masuk Neraka, maka kedudukannya yang di Surga diwarisi oleh penghuni Surga, begitupun sebaliknya tergantung amal perbuatan mereka selama masih hidup di dunia.⁹⁶

Setelah menyebut tujuh macam sifat orang mukmin dengan sifatnya yang bermacam-macam dan yang menyifati dengan sifat tersebut akan mendapatkan keberuntungan, ayat-ayat di atas menunjuk orang mukmin yang mempunyai sifat yang telah disebutkan di atas mereka merupakan pewaris-pewaris yang pasti atas janji dan anugrah Allah, yaitu mereka adalah pewaris surga firdaus yang merupakan tempat paling tinggi kedudukannya serta kekal dalam kenikmatan dan kebahagiaan dalamnya.

B. Karakteristik orang-orang beruntung Menurut Thabathabai dalam tafsir Al-Mizan.

1. Orang Mukmin yang Beriman

Iman menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah kepercayaan, kepercayaan yang berkenaan dengan agama; keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Nabi, kitab dan sebagainya.⁹⁷

Sedangkan Iman menurut Thabathabai dalam *tafsir Al-Mizan* adalah kepatuhan dan membenaran yang disertai dengan pemenuhan konsekuensinya. Dengan demikian keimanan kepada Allah SWT. Dalam pengertian Al-Qur'an adalah membenaran tentang keesaan-Nya, para rasul-Nya, hari Kemudian, serta apa yang disampaikan oleh para Rasul-Nya disertai dengan al-ittiba' yakni mengikuti dan melaksanakannya secara umum. Karena itu setiap Al-Qur'an

⁹⁶ Muhammad Husein Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan*, Jilid. 15, hal. 12

⁹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI)

menyebut kaum mukminin dengan sifat yang indah, atau ganjaran yang melimpah, kita temukan pula ia digandengkan dengan menyebut amal shaleh, seperti firman-Nya:

من عمل صالحا من ذكر أو انثى وهو مؤمن فلنجيبه حياة طيبه

Orang yang beriman dan di imbangi perbuatannya dengan perbuatan-perbuatan shaleh maka dia akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Orang yang Khusyuk dalam Shalatnya

Orang yang benar-benar beriman maka ia akan mempunyai sifat yang baik, diantaranya melaksanakan shalat dengan khusyuk, sebab dengan itu akan mendapatkan keberuntungan.

Dengan mengerjakan shalat semua rasa takut telah berpusat kepada Allah. Karena sejatinya semua manusia mempunyai insting rasa takut. Manusia dipengaruhi oleh rasa takut, takut akan kemiskinan, kematian, takut akan sesama, takut kezaliman orang-orang yang berkuasa dan lain sebagainya. Maka dengan mengerjakan shalat yang khusyuk rasa takut akan menjadi hilang, lalu timbulah perasaan yang lain. Timbullah pengharapan dan pengharapan itu kehendak asasi manusia. Hidup manusia tidak akan ada artinya jika tidak mempunyai pengharapan.⁹⁸

Dengan mengerjakan sholat pula manusia akan semakin dekat dengan Allah SWT sebab salah satu hikmah mengerjakan sholat yaitu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-ankabut ayat 45:

⁹⁸ Abdul Malik Karim Amrullah , *Tafsir Al-Azhar* (PT. Pustaka Nasional) Jilid.06. hal.4754

اتل ما أوحى إليك من الكتب وأقم الصلوة إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر
ولذكر الله أكبر والله يعلم ما تصنعون

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan (Allah) kepadamu, yaitu al-kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) yang keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) lebih besar (keutamaannya) dari ibadah-ibadah yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁹⁹

3. Orang yang Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh At-Tirmizi dari Abu Hurairah. Rasulullah saw bersabda: *“sebagian dari kebaikan keislaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya.* (HR. Tirmizi)

Sebelum kita bahas tentang perbuatan yang tidak ada manfaatnya atau yang sia-sia, sekiranya kita berfikir apakah perbuatan tersebut akan mendapatkan keuntungan duniawi apakah ukhrawi. Seperti yang dikatakan Quraish Shihab: bahwa meninggalkan perbuatan yang sia-sia sangat sulit sekali, karena begitu banyak macamnya, untuk itu yang dituntut adalah ketika seseorang menghadapi, maka hendaknya ia memikirkan apakah hal tersebut akan mendapatkan keuntungan ukhrawi atau keuntungan duniawi yang melahirkan manfaat ukhrawi, untuk selanjutnya mengambil suatu sikap apakah dilakukan atau tidak. Selanjutnya Iman dapat menjadikan seseorang selalu berada di hadirat Ilahi, atau alam yang suci dan mulia. Barang siapa yang merasakan kenikmatan tersebut pasti ia akan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak berhubungan dengan alam suci. Karena mereka yakin bahwa seluruh

⁹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya

ucapan dan perbuatan mereka akan dicatat oleh malaikat dan akan diminta pertanggung jawaban pada hari kiyamat nanti, dan dijadikan bahan untuk mengadili mereka sendiri.

Maksud dari perbuatan yang sia-sia disini menurut Thabathabai dalam tafsir Al-Mizan adalah sesuatu perbuatan yang tidak memiliki manfaat, baik di dunia dan di akhirat, seperti makan dan minum yang menimbulkan syahwat. Maksudnya makan yang berlebihan karena makan dan minum yang berlebihan menimbulkan kurangnya taat dan bertakwa kepada Allah.¹⁰⁰

Orang mukmin yang beruntung ialah mereka yang selalu menjaga waktu dan umurnya dari hal-hal yang sia-sia yakni dari kebatilan yang meliputi syirik, kemaksiatan dan hal-hal yang tidak berguna yang menyangkut perkataan dan perbuatan yang haram maupun yang makruh.

4. Orang yang Membayar Zakat

Termasuk orang-orang mukmin yang akan mendapatkan keberuntungan yaitu orang-orang yang menyangkut zakat mengerjakannya dengan ikhlas. Karena termasuk hak iman kepada Allah yaitu mengajak untuk berinfak yang berbentuk harta dll, sebab sejatinya manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan kecuali melihat masyarakat itu sama-sama bahagia karena sudah mendapatkkan hak mereka masing-masing, sebab dalam harta yang kita punya juga ada haknya orang lain seperti ayak yatim, orang fakir miskin dengan kata lain peduli sesama.

¹⁰⁰ Muhammad Husein Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 15, hal. 12

Dalam hal ini terdapat contoh ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mereka yang hanya baik dalam menjalankan ibadah tapi mengabaikan pada kehidupan sosial yaitu terdapat pada QS. Al-Maun ayat 1-7:

ارايتم الذي يكذب بالدين

Taukah kamu (orang) yang mendustakan agama?

فذلك الذي يدع اليتيم

Itulah yang menghardik anak yatim,

ولا يحض على طعام المسكين

dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin

فويل للمصلين

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat,

الذين هم عن صلاتهم ساهون

(yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya,

الذين هم يراءون

orang-orang yang berbuat ria.

ويمنعون الماعون

Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.¹⁰¹

Dalam *Tafsir Al-Mizan* Thabathabai menjelaskan bahwa ayat ini *khitab* untuk Nabi Muhammad. Beliau adalah orang yang mendengar dan mengalami secara langsung serta mengetahui tentang orang musrik. الذين disini dimaknai dengan hari pembalasan atau yaummuljaza' adapun orang-orang yang mendustai hari pembalasan itu mengingkari adanya tempat kembali. Selain itu Thabathaba'i juga menambahkan bahwa kata الذين ۞ bisa diartikan dengan agama.

¹⁰¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya

Pada ayat selanjutnya Thabathabai menjelaskan bahwa lafadz **فَذَلِك** itu adalah makna syarat, bahwa ayat pertama yang mengatakan apakah kamu melihat orang yang mendustai hari pembalasan? Jika engkau tahu dengan sifat mereka yang mendustai hari pembalasan. Jika kalian tidak tahu, maka mereka orang-orang yang mendzolimi anak yatim.

Selain itu, dalam *Tafsir Al-Misbah* ayat ini menjelaskan jika mengaitkan kedua makna ayat ini dengan sikap mereka yang enggan membantu orang miskin dan anak yatim, ini menunjukkan bahwa mereka tidak percaya pada hari pembalasan. Mereka tidak memandang ke hari kemudian yang berada jauh didepan sana, sifat ini merupakan pengingkaran serta pendustaan *ad-Din*, baik dalam arti agama atau hari pembalasan.¹⁰²

Kata **يُحِض** bermakna suka, yaitu **ولا يحض** manusia tidak suka makan makanan orang miskin, dalam *Tafsir Al-Mizan* disebutkan ada yang mengatakan yang dimaksud *tha'am* bukan makanan tapi rasa seperti orang miskin.¹⁰³ Dalam artian bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun tetap dituntut untuk berperan sebagai penganjur pemberi pangan. Dalam *Tafsir Al-Misbah* Quraish shihab mengatakan bahwa peran seperti ini dapat dilakukan siapapun selama mereka merasakan penderitaan orang lain. Ayat ini tidak memberi peluang sekecil apapun bagi setiap orang untuk tidak berpartisipasi dan merasakan bahwa perhatian harus diberikan kepada setiap orang lemah dan membutuhkan bantuan.¹⁰⁴

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Al-Qur'an*, hal 546

¹⁰³ Muhammad Husein Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 20, hal 425-427

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Al-Qur'an*, hal 547

Ayat di atas menguraikan sifat buruk pengingkar agama dan hari kemudian terhadap orang yang lemah, atau biasa dikatakan ayat di atas adalah mereka yang menghardik anak yatim dan tidak memperlakukannya dengan baik, serta tidak saling menganjurkan memberi makan orang miskin atau orang yang butuh. Sehingga sifat ini menjadi kritik Alquran kepada orang yang lalai dan sekaligus menjadi kritik konstruktif karenan dalam ayat ke dua ini juga memberi pemberi penjelasan ancaman yang akan mereka hadapi sehingga hal ini menjadi membangun agar tidak memiliki sifat seperti itu.

Pada ayat *الذين هم عن صلاتهم ساهون* dijelaskan mereka orang yang mendustai agama adalah orang-orang yang lupa, tidak sungguh sungguh dalam shalat, mereka tidak peduli dengan waktu salat, ketinggalan shalat ataupun mengakhirkan salat. Dalam ayat ini pencocokan dari orang yang mendustai hari pembalasan dengan mereka yang lupa akan salat, dan menunjukkan bahwa mereka tidak menyamarkan kemunafikan mereka.

Lafadz *الذين هم برا عون* mempunyai arti mereka beribadah hanya kerana manusia bukan karena Allah.¹⁰⁵ Dalam artian mereka riya“ melakukan sesuatu karena dilihat manusia, sedangkan jika tidak ada yang melihatnya mereka tidak melakukannya. Mereka ketika melakukan suatu pekerjaan selalu berusaha atau berkeinginan agar dilihat dan diperhatikan orang lain untuk mendapat pujian.¹⁰⁶

Pada ayat terakhir kata *الماعون* mempunyai arti setiap sesuatu yang bisa menolong orang lain, menolong kebutuhan hidup seperti hutang,

¹⁰⁵ Muhammad Husein Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 20, hal425-427

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Al-Qur'an*, hal 550-551

alat-alat rumah dan sebagainya.¹⁰⁷ Sedangkan Quraish Shihab mengatakan bahwa makna الماعون berarti : zakat, harta benda, alat-alat rumah tangga, air, keperluan sehari-hari seperti periuk, piring, pacul dan sebagainya.¹⁰⁸

Surah Al-Maun yang terdiri dari 7 ayat pendek ini berbicara tentang suatu hakikat yang sangat penting, dimana terlihat secara tegas dan jelas bahwa ajaran Islam tidak memisahkan upacara ritual dan ibadah sosial atau membiarkannya berjalan sendiri-sendiri. Sebagaimana tergambar dari ayat-ayat diatas bahwa ibadah dalam pengertiannya yang sempitpun mengandung dalam jiwa dan esensinya dalam dimensi sosial.¹⁰⁹

5. Orang yang Menjaga Alat Kelaminnya, Kecuali Terhadap Istri-istri dan Budak yang dimilikinya.

Orang mukmin yang akan mendapatkan keberuntungan pastinya ia menjaga kemaluannya atau alat kelaminnya, dari hal-hal yang membuat dirinya akan terjerumus pada hal-hal yang dilarang oleh Islam, seperti menjaga dari perbuatan zina dan sebagainya.

Ketika iman yang kuat itu mengajaknya menjaga furuj secara mutlak kecuali dengan yang halal maka orang-orang yang melewati batas, dari batas yang dibatasi oleh Allah SWT kepada mereka maka orang itu sangat dibenci oleh Allah SWT.

6. Orang yang Menjaga Amanah dan Janjinya

Maksudnya adalah bahwa amanah disini tidak hanya berbentuk harta yang harus dijaga, anggota badan juga amanah dari Allah SWT yang harus dijaga.

¹⁰⁷ Muhammad Husein Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 20, hal. 25-427

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Al-Qur'an*, hal. 551

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Al-Qur'an*, hal. 553

Selanjutnya Thabathabai menjelaskan lebih panjang bahwa amanah tidak sekedar menjaga amanah yang berupa harta dan sebagainya, akan tetapi semua manusia itu menerima amanah dari Allah berupa badan. Anggota badan yang ada dalam diri kita, harus kita jaga sesuai perintah Allah SWT. Karena kita yakin pada hari kiamat nanti semua anggota badan kita akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang kita perbuat selama hidup di dunia.¹¹⁰

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan sifat lain orang-orang mukmin yang akan mendapat keberuntungan, yaitu orang mukmin yang suka memelihara amanat-amanat yang dipikul-kannya, baik amanat itu dari Allah maupun sesama manusia.¹¹¹

Dalam *Tafsir Al-Misbah* Quraish Shihab menjelaskan bahwa amanat yang ada dalam pundak manusia mencakup empat aspek. *Pertama*, amanah antara manusia dengan Allah, seperti aneka ibadah, misalnya nazar. *Kedua*, amanah antara seseorang dengan orang lain, seperti titipan, rahasia, dan lainlain. *Ketiga*, amanah antara seseorang dengan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharannya agar dapat juga dinikmati oleh generasi mendatang. Dan *keempat*, amanah dengan dirinya sendiri, antara lain menyangkut kesehatannya, karena seperti sabda Rasulullah saw. “Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu” (HR. al-Bukhari melalui Abu Juhaifah).¹¹²

Menurut Quraish Shihab Kata (العهد) antara lain berarti wasiat dan janji. Yang dimaksud adalah komitmen antara dua orang atau lebih untuk sesuatu yang disepakati oleh pihak-pihak yang berjanji.

¹¹⁰ Muhammad Husein Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 15, hal. 11

¹¹¹ Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, Peterj. Ali Audah Jakarta: PT. Firdaus 1993

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Al-Qur'an*, Jilid 9, hal.

Misalnya berjanji untuk bertemu di tempat dan waktu tertentu. ‘Ahd/’janji semacam ini adalah salah satu yang paling banyak dilanggar oleh umat manusia termasuk kaum muslimin, padahal ia merupakan ciri orang beriman. Bahkan menurut pandangan masyarakat modern, ia adalah salah satu dari tiga sifat yang harus dipenuhi seseorang yang ingin menyandang gelar gentleman. Dua sifat lainnya adalah harga diri dan penghormatan kepada wanita.¹¹³

7. Orang-orang yang Memelihara Shalatnya

Orang mukmin yang beruntung adalah mereka yang selalu memelihara atau selalu menjaga shalatnya, maksudnya adalah salah satu sifat orang mukmin yang akan mendapatkan keberuntungan yaitu mereka yang memperhatikan atau selalu menjaga waktu-waktu shalat, baik waktu shalat fardhu maupun shalat sunnah yang lainnya.

Pada ayat lain, pada surah Al-Maun ayat 5 *الذين هم عن صلاتهم ساهون* Thabathabai menjelaskan bahwa mereka orang yang mendustai agama adalah orang-orang yang lupa, tidak sungguh sungguh dalam shalat, mereka tidak peduli dengan waktu salat, ketinggalan shalat ataupun mengakhirkan salat. Dalam ayat ini pencocokan dari orang yang mendustai hari pembalasan dengan mereka yang lupa akan salat, dan menunjukkan bahwa mereka tidak menyamakan kemunafikan mereka.¹¹⁴

Dalam hal ini Thabathabai sependapat dengan Quraish Shihab bahwa penyebutan shalat dalam konteks ini disebutkan dua kali, karena salah satu yang terpenting menyangkut amanah dan janji

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Al-Qur’an*, Jilid 9, hal. 160

¹¹⁴ Muhammad Husein, Thabathabai, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an*, Juz 20, hal 425-427

adalah shalat. Memelihara pelaksanaannya pada waktu yang ditetapkan. Ayat di atas melanjutkan sifat-sifat orang mukmin dengan menyatakan bahwa: Dan di samping mereka yang telah disebut pada ayat yang lalu, termasuk juga yang akan memperoleh kebahagiaan adalah mereka juga menyangkut shalat, mereka selalu memeliharanya yakni antara lain memelihara waktunya sehingga terlaksana pada waktu yang ditetapkan serta memelihara pula rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya.¹¹⁵

Dalam ayat *والذين هم على صلواتهم يحافظون* yang terdapat pada surah Al-Mukminun ayat 9 menurut Quraish Shihab bahwa Kata (*صلواتهم*) shalawatihim/shalat-shalat mereka yang digunakan ayat di atas berbentuk jamak, tetapi ada juga bacaan dalam bentuk tunggal yakni *shalatihim*. Penggunaan bentuk jamak mengisyaratkan bahwa mereka benar-benar memperhatikan dan memelihara semua shalat, bukan hanya shalat-shalat tertentu, bahkan tidak mustahil mereka itu memperhatikan juga shalat-shalat sunnah, paling tidak yang bersifat muakkadah, yakni shalat sunnah yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah saw. Bahwa pada ayat pertama kata shalat berbentuk tunggal, karena yang dibicarakan di sana adalah tentang kekhusyu'annya, dan ini mereka wujudkan dalam setiap shalat.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid. 9, hal. 161

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian penulis dari berbagai penjelasan mulai bab-bab sebelumnya terhadap konsep keberuntungan dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-11 (studi tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husein Thabathabai), maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut;

Bahwa orang yang beruntung menurut Thabathabai dalam tafsirnya adalah bukan mereka yang mempunyai harta yang banyak di dunia, akan tetapi mereka yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Orang yang beriman, orang yang beriman, baik berimaan kepada Allah dan utusannya maka mereka akan mendapatkan kebahagiaan atau keberuntungan, baik itu di dunia dan di akhirat nanti. Akan tetapi iman disini bukan hanya di mulut saja, bukan hanya iman secara lisan yang hanya mengucapkan saya beriman tanpa tindakan apapun. Maksud iman disini menurut Thabathabai dalam tafsirnya adalah membenaran tentang ke Esaan Allah SWT, para rasul-Nya, hari Kemudian, serta apa yang disampaikan oleh para Rasul-Nya disertai dengan al-ittiba' yakni mengikuti dan melaksanakan apa yang telah menjadi ketentuannya secara umum.
2. Orang yang Khusyuk dalam Shalatnya. Orang yang beruntung adalah mereka yang khusyuk dalam shalatnya, shalat disini bukan hanya sekedar bergerak berdiri, ruku' dan sujud, akan tetapi shalat yang khusyuk menurut thabathabai adalah mereka yang melaksanakan shalat bukan karena dipaksa

untuk berpura-pura khusyuk akan tetapi ketika melaksanakan shalat maka mengesampingkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan shalat, dalam hal lain hanya memfokuskan terhadap shalat itu sendiri.

3. Orang yang beruntung adalah mereka yang meninggalkan hal-hal yang sia-sia (tidak ada manfaatnya) sebab orang yang hatinya benar-benar beriman mereka selalu menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak berkaitan dengan akhiratnya.
4. Orang yang membayar zakat
5. Orang yang menjaga alat kelaminnya dari perbuatan yang dilarang oleh agama.
6. Orang yang menjaga amanah dan janjinya
7. Orang yang selalu menjaga waktu shalatnya

Dari tujuh sifat yang dimiliki oleh orang-orang mukmin maka mereka dijamin akan beruntung baik di alam dunia terlebih di akhirat kelak, karena Allah tidak akan mengingkari janjinya yang ada di dalam Al-Qur'an. Bahwa mereka hatinya beriman serta mengerjakan amal shaleh maka Allah berjanji akan memasukkan mereka ke dalam surganya.

B. SARAN

Sebagai manusia biasa maka penulis sadar sesadar-sadarnya, tentunya banyak kesalahan-kesalah yang ada dalam penelitian ini. Oleh karena itu untuk kesempurnaan penelitian ini penulis berharap sekiranya terdapat kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, sudah seharusnya peneliti memohon kemurahan hati para pembaca agar memaklumi dan memaafkan atas semua kesalahan atau kekeliruan yang ada dalam tulisan ini, baik itu

dari segi penulisan, pemaparan materi, pengajuan argumentasi dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga mengharapkan koreksi agar dapat diperbaiki dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. Fuad *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*.
- Abdullah Otta, Tusno *Dimensi-dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi Atas Pemikiran Thabathabai Dalam Tafsir Al-Mizan* (Manado, Potret Pemikiran, 2015) Vol 19 N0,2 hal 79
- Abdurrahim, Ramdhani *20 Jalan Keberuntungan dan Penyebab Kerugian*. Jakarta: Amzah Al-Fatih 2020.
- Ali, Abdullah Yusuf *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, Peterj. Ali Audah Jakarta: PT. Firdaus 1993
- Al-Isfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Razi, Fahrur *Tafsir Ibnu Kabir*, Mesir: PT Matbaah At-Taufiqiyah.
- Amrullah, Abdul Malik Karim *Tafsir Al-Azhar* (PT. Pustaka Nasional) Jilid.06.
- Ash Shabuni, Muhammad Ali *Muhtashar Tafsir Ibnu Katsir II*, Beirut: Daar Al-Qur'an Al-Karim.
- Ash Shawi Al Maliki, Ahmad *Hasyiyah Al-Allamah Al Shawi Ala Jalalain VI*, Kairo: Al-Istiqomah.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT. Rizki Putra, 2000.
- Azwar, Sarifuddin *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Departemen Agama Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung. CV Penerbit J-ART 2008.
- Fahham, Achmad Muchaddam *Tuhan dalam Filsafat Allamah Thabathabai: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Intingsif*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012.
- Fauzan, Ahmad Manhaj *Tafsir al-Mizan fi Tafsir Al-Qura*, dalam Jurnal *Al-Tadabbur*: (Jakarta, vol: 03 No.2 Oktober 2018.

- Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Djajamurni, 1961).
- Imzi, Husnul Hakim *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Depok: LSIQ, 2013).
- Irhas, *Penerapan Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an* (Studi Atas Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammd Husein Thabathabai dalam *Jurnal Usuluddin* Vol. 24, No. 2 Juli-Desember 2016
- Iyazi, Ali *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasah al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1994).
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paramadina, 2015
- Kamus Arab-Indonesia Al-ma'ani.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*)
- Labib, Muhsin *Para Filosof Sebelum dan sesudah Mulla Shadra* (Jakarta: Al- Huda, 2005) cet.1.
- Lestari, Sri *Become Pemuda Super Gaul yang Beruntung Dunia Akhirat* (Yogyakarta: cv. Budi Utama 2017.
- Lopa, Baharuddin *Al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996.
- M. Norsalim Azmi DKK, Manusia, Akal dan Kebahagiaan, dalam *Jurnal AL-QOLAM*, (Manado: STAIN Manado. VOL. 12, No.2, 2010.
- Moh. Shofan, Moh. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Muhammad Reza, Abbas Bin *Menelusuri Alam Akhirat* (Jakarta: Lentera, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia, dalam Maktabah Al-Kubra: Pembelajaran dan Literatur Islam Digital, Ver. 5*
- Muttahari, Morteza. *kehidupan yang kekal*, (Bandung: 1984.
- Qutb, Sayyid. *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 2005.

- Rakhmat, Jalaluddin *Tafsir Kebahagiaan*, (Jakarta: Serambi, 2010).
- Rakhmat, Jalaluddin *Tafsir Sufi Al-Fatihah: Muqaddimah* (Bandung: Remaja Rosda Krya 2012).
- Riset STFI Sadra, *Allamah Thabathabai: Mufassir Al-Qur'an Bil Qur'an*, <https://riset.sadra.ac.id>, diakses pada Senin 07 April 2022.
- Rose, La. *Mereka yang Merugi dan Beruntung* (Jakarta: PT Balai Pustaka 1996).
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1988).
- Shihab, M. Quraish M. *Quraish Shihab Menjawab 1001 Pertanyaan Islam Yang Harus Anda Ketahui*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati. 2014).
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keseraisian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Syalabi, Yasir Ja'far *25 Penyebab Kesulitan Hidup*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Katani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- Syirazi, Syekh Makarim *Tafsir Al-Amsal* , diterjemahkan oleh Akmal Kamil (Jakarta: Sadra Pres, 2015).
- Thabathabai, Muhammad Husein *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- Thabathabai, Muhammad Husein *Tafsir Al-Mizan: Mengupas Surah Al-Fatihah*. Diterjemahkan Oleh Syamsuri Rifa'i. (Jakarta: Firdaus. 1991).
- Thabathabai, Muhammad Husein. *Al-Mizan Fi Tafsir Al- Qur'an*, (Bairut: 1997).
- Yamani, Muhammad Tulus “Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudu'i”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Malik Ibrahim, Vol.1 No.2, 2011).
- Yunus, Muhammad *Kamus Arab Indonesia* (Bandung: Hida Karya, 1990).